

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA
MENURUT QS. LUQMAN: 13-19
(Pendekatan Sosiologi)**



Oleh :

Nur Hidayah
NIM.: 11913148

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2015**

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA
MENURUT QS. LUQMAN: 13-19
(Pendekatan Sosiologi)



Oleh :

Nur Hidayah
NIM.: 11913148

Pembimbing:
Drs. H. A.F. Djunaidi, M.Ag.

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2015

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Hidayah

N I M : 11913148

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Konsep Pendidikan Keluarga Menurut QS. Luqman: 13-19 (Pendekatan Sosiologi)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 April 2015



Nur Hidayah



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 763/PS-MSI/Peng./V/2015

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT QS. LUQMAN: 13-19 (Pendekatan Sosilogi)**

Ditulis oleh : Nur Hidayah

N. I. M. : 11913148

Konsentrasi : Pendidikan Islam



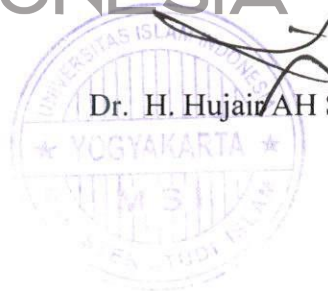
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 11 Mei 2015

Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Nur Hidayah
Tempat/tgl lahir : Purworejo, 31 Januari 1973
N. I. M. : 11913148
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT QS. LUQMAN: 13-19 (Pendekatan Sosilogi)**

Ketua : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Sekretaris : H. Nur Kholis, S.Ag., SEI, M.Sh.Ec (.....)

Pembimbing : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag (.....)

Penguji : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd (.....)

Penguji : Drs. Aden Wijdan, M.Si (.....)

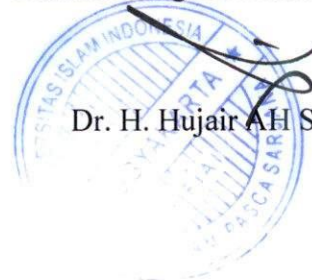


Diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Mei 2015

Pukul : 14.00–15.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1354/PS-MSI/ND/V/2015

TESIS berjudul : **KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT QS. LUQMAN: 13-19 (Pendekatan Sosilogi)**

Ditulis oleh : Nur Hidayah

NIM : 11913148

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Yogyakarta, 2 Mei 2015

Ketua,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax (0274) 523637

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : Konsep Pendidikan Keluarga Menurut QS. Luqmqn: 13-19 (Pendekatan Sosiologi)

Nama : Nur Hidayah

NIM : 11913148

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 27 April 2015
Pembimbing,

Drs. H. A. F. Djuanaidi, M.Ag.

MOTTO

- Firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa : ayat 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا (٩)

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Penulis

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sin	<i>s</i>	-
ص	Syin	<i>sy</i>	-
ض	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ظ	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)

ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	.	koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mim	m	-
ن	Nun	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	H'	h	-
ء	Hamzah		apostrof
ي	Yā'	y	-

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. Ta' Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal asing)

b. Bila *ta' marbutah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karamah al-aulya'</i>
----------------	---------	--------------------------

c. Bila *ta'* marbutah hidup atau dengan harakat; *fathah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis *t*

زكاة انْفِطْر	ditulis	<i>zakat al-fitr</i>
---------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	ditulis	a
ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
ُ	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	a
	جاهلية	ditulis	<i>jahiliyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	a
	تنسى	ditulis	<i>tansa</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	i
	كريم	ditulis	<i>karim</i>
4	<i>Dammah + wawu mati</i>	ditulis	û
	فروض	ditulis	<i>furud</i>

VI. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2	<i>Fathah + wawu mati</i>	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif+Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الْقِيَاس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Sam'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furûd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT QS. LUQMAN: 13-19 (Pendekatan Sosiologi)

Latar belakang masalah. Pendidikan nasional akan bisa diperoleh manakala pendidikan dalam masyarakat berhasil. Pendidikan masyarakat akan berhasil manakala pendidikan keluarga terwujud. Oleh karena itu penulis berusaha menjawab dua pertanyaan berkaitan dengan judul, yaitu: a. Bagaimana konsep pendidikan keluarga menurut QS. Luqman: 13-19 dan b. Bagaimana pendekatan sosiologi dalam pendidikan keluarga menurut QS. Luqman: 13-19?

Penulis mengetengahkan 3 tesis, yaitu: 1. Peranan Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Siswa SMK Negeri I Tegal, ditulis oleh Drs. Abdul Muslich. 2. Konsep Keluarga dalam Al-Qur'an dan Implementasinya terhadap Pendidikan (Pendekatan Tematik), penulis Mantep Miharso. 3. Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam (Pendekatan Psikologi), penulis Arifuddin. Dalam Penegasan Istilah dan Kerangka Teori, penulis tegaskan bahwa tesis ini dibatasi dalam pembahasan Konsep Pendidikan Keluarga yang terdapat dalam QS. Luqman ditinjau dari pendekatan Sosiologi.

Jenis penelitian adalah library research, dengan sumber primer QS. Luqman: 13-19, sumber sekunder; penjelasan tafsir Ibnu Kasir, Al-Maraghi dan Quraish Shihab, yang kemudian dianalisis dengan teori sosiologi. Pendekatan penelitiannya adalah pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan datanya adalah dengan mengumpulkan data/informasi yang berkaitan dengan QS. Luqman: 13-19, kemudian dilengkapi dengan penjelasan dari tafsir Ibnu Kasir, Al-Maraghi dan Quraish Shihab. Teknik Analisis datanya adalah dengan analisis teks.

Dalam analisis pendekatan sosiologi, dijelaskan bahwa QS. Luqman: 13-19 menunjukkan hubungan sosial antara orangtua dan anak, yaitu: Pentingnya hubungan sosial antara anak dan orangtua, Pentingnya komunikasi sosial, Adanya implikasi sosial, Adanya kewajiban individu dan sosial, yaitu shalat dan amar ma'ruf nahi munkar, Adanya akhlak sosial, Adanya hubungan sosial yang dilandasi akhlak mulia.

Kesimpulan: a. Konsep pendidikan keluarga dalam QS. Luqman: 13-19 adalah nasihat tentang akidah, ibadah, akhlak mulia, hub sosial antara orang tua, anak dan masyarakat, b. Tinjauan sosiologi pendidikan keluarga dalam QS. Luqman: 13-19, yaitu; pentingnya hubungan sosial antara orang tua dan anak, pentingnya pranata sosial, komunikasi sosial, fungsi sosial, kewajiban individu dan sosial, akhlak karimah dalam berinteraksi sosial.

Kata Kunci: Pendidikan keluarga kunci sukses membangun masyarakat, dan bangsa.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ

Segala puji bagi Allah SWT., atas limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tersanjungkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad, saw., beserta keluarga dan shahabatnya yang menjadi panutan dan suri tauladan bagi umatnya.

Dengan selesainya tesis ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini terwujud tiada lain berkat do'a restu kedua orang tua dan seluruh keluarga. Ayah yang tercinta, Nurman Kholik Marjani dan ibunda yang tercinta, Lusriyani, serta adik-adik tercinta, Ibnu Attaufiq, Imron Khamidi, Amru Al-Hakim. Suami tercinta, Agus Subagyo, S.Pd.I., yang selalu memberikan dorongan, motivasi dan semangat. Demikian juga anak-anak tercinta, Nur Muqtafin, Nur Fikri Salim, Nur Anis Fuadah yang semuanya telah menginspirasi dan menambah semangat.

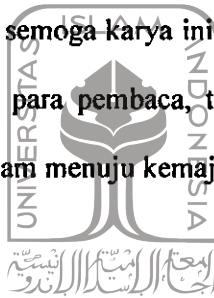
Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan dengan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc., sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI, selaku Ketua Program Pascasarjana S2 Magister Studi Islam FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

4. Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag., selaku pembimbing yang telah banyak memberikan inspirasi dalam penulisan tesis ini.
5. Semua dosen/staf pengajar Program Pascasarjana S2 Magister Studi Islam UIN yang telah banyak memberikan ilmu dan inspirasi dalam wawasan berfikir.

Semoga amal kebaikan mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan berlipat ganda. Selanjutnya, apa yang penulis tuangkan dalam bentuk tulisan ini, merupakan karya yang sangat sederhana. Hal ini merupakan keterbatasan penulis yang jauh di bawah kesempurnaan.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini diridhoi oleh Allah SWT dan bisa menjadikan kontribusi bagi para pembaca, terutama bagi para pemegang amanat di Lembaga Pendidikan Islam menuju kemajuan umat Islam.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 27 April 2015



Nur Hidayah

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua kami, Bpk. Nurman Kholik Mardjani dan Ibu Lusriani
2. Suami tercinta kami, Agus Subagyo, S.Pd.I.
3. Anak-anak tercinta kami:
 - a. Nur Muqtafin
 - b. Nur Fikri Salim
 - c. Nur Anis Fuadah
4. Teman-teman kami se-angkatan di MSI UII Yogyakarta
5. Dan seluruh teman guru dan karyawan MTs N Loano Purworejo.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN LUAR JUDUL	i
HALAMAN DALAM JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vii
MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
KATA PENGANTAR	xv
PERSEMBAHAN	xvii
DAFTAR ISI	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus/Pertanyaan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI... 11	
A. Kajian Penelitian Terdahulu	11
B. Kerangka Teori	14
1. Penegasan Istilah	14
2. Kerangka Teori	59
BAB III METODE PENELITIAN..... 62	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	62
1. Jenis Penelitian	62
2. Pendekatan	63

B. Sumber Data, Seleksi Sumber, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data	64
1. Sumber Data	64
2. Seleksi Sumber Data	65
3. Teknik Pengumpulan Data	66
4. Teknik Analisis Data	68
 BAB IV TINJAUAN SOSIOLOGI TENTANG KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT QS. LUQMAN: 13-19	72
A. Konsep Pendidikan Keluarga Menurut QS. Luqman: 13-19	72
B. Pendekatan Sosiologi Konsep Pendidikan Keluarga Menurut QS. Luqman: 13-19	116
C. Analisis Konsep Pendidikan dalam Keluarga	143
 BAB V PENUTUP	151
A. Simpulan	151
B. Saran-saran	152
C. Penutup	152
 DAFTAR PUSTAKA	153
LAMPIRAN-LAMPIRAN	157

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah menjadi pendapat umum bahwa pendidikan adalah rancangan kegiatan yang paling banyak berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan suatu masyarakat. Pendidikan merupakan model rekayasa sosial yang efektif untuk menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan. Demikian juga dengan keluarga Islam, masa depan anggota-anggota keluarga juga banyak ditentukan oleh konsepsi dan pelaksanaan pendidikan.

Oleh karena itu, penyusunan konsep pendidikan Islam secara benar merupakan sumbangan yang cukup berarti. Tidak saja bagi penyiapan suatu tata kehidupan umat Islam, akan tetapi juga bagi penyiapan keluarga, masyarakat dan bangsa di masa depan yang lebih baik. Pendidikan dalam keluarga yang baik diharapkan mampu melahirkan generasi yang kuat, bukan generasi yang lemah. Hal ini secara tegas dijelaskan Allah SWT dalam QS. An-Nisa: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah

mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”¹

Usaha merumuskan konsep pendidikan Islam, termasuk dalam lingkungan keluarga, ternyata tidak mudah. Terbukti banyak keluarga yang mengalami hambatan dalam memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Hal ini mungkin disebabkan konsep yang disusun kurang memenuhi apa yang diharapkan. Atau tingkat sosialisasi dan pemahaman masyarakat yang masih rendah sehingga tidak dapat mengaplikasikan dalam bentuk yang nyata.

Disamping itu, aspek luar yang mempengaruhi kehidupan keluarga semakin besar. Seperti era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain berdampak positif juga dapat berdampak negatif. Diantara masalah yang dihadapi keluarga dewasa ini adalah:

1. Renggangnya hubungan keluarga sebagai akibat individualisme yang acapkali menimbulkan kesenjangan hubungan antara suami istri, antara orang tua dan anak-anaknya (terutama remaja).
2. Berkurangnya peran dan fungsi orang tua dalam membimbing dan mengawasi anak.
3. Berubahnya penghayatan terhadap norma-norma agama dan sosial budaya yang biasa berlaku dalam keluarga sehingga

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1989), hlm. 116.

muncul kecenderungan beralihnya sistem kekeluargaan, dari keluarga besar (*extendedfamily*) kepada keluarga inti (*nuclear family*). Hubungan antara keluarga besar menjadi renggang atau retak. Fungsi keluarga tak dapat ditunaikan. Kebanyakan anak menjadi nakal atau melakukan kejahatan, hal ini terjadi pada keluarga yang berantakan (*broken home*).²

Uraian di atas menggambarkan bahwa dampak modernisasi antara lain terancamnya lembaga keluarga dan tata cara pergaulan yang semakin menyimpang dari azaz-azas kesehatan jiwa dan agama. Misalnya pelecehan seksual, hubungan seksual di luar nikah, perkosaan, dan lain sejenisnya, yang sekarang sudah menjadi berita sehari-hari di berbagai media informasi.

Upaya mengatasi problema dalam kehidupan keluarga sebenarnya telah banyak dilakukan, baik melalui pendidikan jalur sekolah, pengajian-pengajian atau lembaga tertentu dalam di bawah pemerintah, seperti pembentukan (BP4) Badan Penasehat Perkawinan, Perceraian dan Perselisihan.

Bagi umat Islam, sebenarnya banyak petunjuk yang memberikan dorongan kuat kepada umatnya agar mampu membangun suatu rumah

²Ikhtijanto, *Keluarga bahagia Sejahtera dalam Era Globalisasi*, (dalam majalah bulanan: Nasehat Perkawinan dalam Keluarga) Nomor 272/Th, XXIII/Februari 1995, hlm. 15.

tangga yang kokoh, harmonis dan langgeng. Status perkawinan yang sah dan pentingnya hidup berkeluarga sebagai bagian dari ibadah dalam Islam, merupakan ketentuan yang amat penting dan berpengaruh besar pertumbuhan serta perkembangan kehidupan seorang muslim.

Keluarga dalam Islam merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Seorang muslim dimotivasi untuk senantiasa berupaya dengan sungguh-sungguh dalam membina keutuhan dan keharmonisan serta kebahagiaan dan kesejahteraan keluarganya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan dalam keluarga, aspek agama merupakan hal yang amat penting dan strategis. Karena agama mengajarkan kepada manusia tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Nilai-nilai agama yang diwajibkan untuk dilakukan umat manusia mengandung esensi positif. Secara psikologi keluarga yang dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, akan tercermin dalam kehidupan yang penuh dengan ketentraman, keamanan dan kedamaian.

Jika memahami sumber pokok ajaran Islam dalam kaitannya dengan pendidikan keluarga, maka setiap keluarga dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat baik sesuai dengan garis-garis yang ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Dengan demikian diharapkan

setiap keluarga memiliki nilai keimanan dan ketaqwaan yang mendalam serta ketinggian sifat dan budi pekerti yang luhur yang sangat diperlukan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini orang tua perlu menyadari betapa penting pendidikan agama bagi setiap anggota keluarga khususnya bagi anak-anak dan remaja. Pendidikan agama yang ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak sangat berpengaruh positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian mereka. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan contoh kongkrit berupa suri tauladan kepada anak-anak.

Berdasarkan keyakinan orang mukmin dan penegasan Allah SWT, Islam adalah satu-satunya agama yang diridhai Allah SWT dan diperintahkan kepada umat manusia untuk memeluknya. Namun manusia dengan segala kelemahannya tidak dapat beragama dengan mudah tanpa melalui proses pendidikan yang baik, tanpa bantuan dan bimbingan pihak lain.³ Untuk itu, dalam proses pendidikan diperlukan tanggung jawab, dan yang paling utama bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut pandangan Islam, seorang pria dan wanita yang berjanji dihadapan Allah SWT, untuk hidup sebagai suami istri berarti bersedia untuk menjadi orang tua dan siap memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan. Kaitannya dengan pendidikan,

³Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 1.

orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Sesuai dengan uraian tersebut, M. Imron Pohan mengatakan :

“Tidak dapat disanggah lagi bahwasannya pendidikan keluarga di rumah, lebih-lebih sebelum anak-anak memasuki usia sekolah, merupakan pendidikan utama. Hal ini terjadi karena orang tua adalah orang dewasa pertama bagi anak dalam keluarga, tempat anak menggantungkan hidupnya, tempat ia mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan.”⁴

Secara naluriyah memang orang tua memiliki rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya. Perasaan ini dijadikan Allah SWT sebagai asas kehidupan psikis, sosial, dan fisik sebagian makhluk hidup. Allah SWT menanamkan perasaan ini di dalam diri manusia antara lain untuk melangsungkan kehidupan jenis mereka sendiri di muka bumi. Perasaan inilah yang secara psikologis orang tua memiliki kemampuan untuk bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik anak, serta memperhatikan segala hal yang dilakukan anak.⁵ Dalam konteks tersebut Al-Qur'an melukiskan arti anak dengan ungkapan seperti *perhiasan dunia dan menyenangkan hati*.

Berdasarkan analisis empiris, banyak ditemukan anak-anak yang hidup dengan asuhan kasih sayang dan suasana keagamaan yang baik, serta suasana lingkungan yang mampu membentuk kepribadiannya sampai usia dewasa. Artinya pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga,

4 M. Imron Pohan, *Pendidikan Teoritik dan Praktis*, (Bandung, Rosdakarya, 1997), hlm. 167.

5 Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Jilid I, (Beirut: Daar al-Salam, 1978), hlm. 47-48.

khususnya pendidikan dari orang tua memberikan kesan yang mendasar bagi kehidupan anak. Namun demikian, banyak orang tua yang belum memahami bagaimana memberikan pendidikan yang sesuai dengan taraf perkembangan atau kejiwaan anak-anaknya, baik yang disebabkan oleh lemahnya pengetahuan maupun karena kesibukan orang tua dalam menjalankan tugas kesehariannya, apalagi pada jaman globalisasi yang semuanya serba teknologi.

Pembahasan mengenai konsep pendidikan keluarga dalam Islam secara umum telah banyak dilakukan baik para ahli maupun sarjana yang menyelesaikan studi kesarjanaannya. Namun demikian, kajian dengan pendekatan sosiologi Islami masih sangat terbatas. Penelitian ini mencoba melakukan kajian secara mendalam tentang konsep pendidikan keluarga menurut QS. Luqman: 13-19 berdasarkan pendekatan sosiologi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologi histori.

Wardi Bachtiar, dalam *Sosiologi dari Comte hingga Persons*, menyatakan:

Sosiologi merupakan ilmu yang berasal dari berbagai disiplin ilmu, terakumulasi dari empirik dan dari teori ilmu sosial lainnya yang berawal dari filsafat sosial. Tokohnya yang terkenal adalah Auguste Comte (1830-1842) dikembangkan oleh Herbert Spencer. Sebenarnya Ibnu Khaldun (1332-) sebagai tokoh pertama yang telah menemukan teori solidaritas, namun entah apa alasannya saintis menyatakan Auguste Comte sebagai perintis pertama.⁶

⁶ Wardi Bachtiar, M.S., *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Persons*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. I., hlm. 5.

B. Fokus/Pertanyaan Penelitian.

1. Fokus Masalah

Fokus pembahasan tesis ini adalah Konsep Pendidikan Keluarga Menurut QS. Luqman: 13-19 berdasarkan pendekatan Sosiologi.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana konsep pendidikan keluarga menurut QS Luqman ayat 13-19?
- b. Bagaimana pendekatan sosiologi dalam pendidikan keluarga menurut QS. Luqman: 13-19?



C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini berusaha memperoleh jawaban tentang :

- a. Mendapat gambaran yang komprehensif mengenai Konsep Pendidikan Keluarga menurut QS. Luqman ayat 13-19.
- b. Mendapat gambaran yang jelas mengenai Pendekatan Sosiologi dalam Pendidikan Keluarga menurut QS. Luqman: 13-19.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memberikan kontribusi konseptual mengenai Konsep Pendidikan Keluarga menurut QS. Luqman: 13-19 dalam Pendekatan Sosiologi.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran mengenai Konsep Pendidikan Keluarga menurut QS. Luqman: 13-19 dalam Pendekatan Sosiologi.

D. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Tesis ini disusun menjadi lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus/Pertanyaan Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penelitian.

Bab Kedua, Kajian Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori, dan Hipotesis. Kajian Penelitian Terdahulu, terdiri dari tesis Drs. Abdul Muslich dengan judul Peranan Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa SMK Negeri I Kota Tegal, tesis Mantep Miharso dengan judul Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Pendidikan (Pendekatan Tematik), tesis Arifuddin dengan judul Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam (Pendekatan Psikologi).

Bab Ketiga, Metode Penelitian terdiri dari Jenis Penelitian dan Pendekatan, Sumber Data, Seleksi Sumber, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

Bab Keempat, Hasil Penelitian: Tinjauan Sosiologi tentang Konsep Pendidikan Keluarga Menurut QS. Luqman: 13-19, yang terdiri dari: Konsep Keluarga Menurut QS. Luqman: 13-19. Pendekatan Sosiologi Pendidikan Keluarga Menurut QS. Luqman: 13-19: Peranan Keluarga, Pengertian Orang tua, Peranan dalam Kegiatan Belajar di Rumah, Peranan dalam mengembangkan rasa social pada anak, Peranan dalam mengembangkan kesadaran beragama. Analisis Konsep Pendidikan Keluarga Menurut QS. Luqman: 13-19 (Pendekatan Sosiologi).

Bab Kelima, Penutup yang terdiri dari Simpulan, Saran-saran dan Penutup.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis menentukan judul tesis, terlebih dahulu telah mengadakan kajian pustaka terhadap 3 (tiga) tesis, yaitu sebagai berikut :

Yang pertama, tesis yang berjudul “Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Siswa SMK Negeri I Kota Tegal”⁷. Penulis: Drs. Abdul Muslich, NIM: 2012107, di UII Tahun Tesis: 2003⁷. Latar belakang, anak adalah harapan masa depan dan tumpuan pahala orangtua. Namun sangat banyak anak sekarang yang kurang memahami baca tulis Al-Qur’an, terlebih lagi memahami arti dan kandungannya. Untuk itu, menurut Abdul Muslich⁸ sangat diperlukan peranan keluarga dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an. Karena beliau bertugas di SMK Negeri I Tegal, maka lembaga ini dijadikan sebagai sampel penelitiannya.

Yang kedua, tesis yang berjudul “Konsep Keluarga Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Terhadap Pendidikan (Pendekatan

⁷ Abdul Muslich, “Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Siswa SMK Negeri I Kota Tegal”, Tesis Pascasarjana, (Yogyakarta: UII, 2003).

⁸Ibid.

Tematik)”, Penulis: Mantep Miharso, NIM 2012045, di UII, Tahun Tesis: 2003⁸. Latar belakang, di dalam Kitab Suci Al-Qur’an terdapat ayat yang menegaskan bahwa tujuan berkeluarga itu adalah untuk membentuk rumah tangga (keluarga) yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam QS. Ar-Rum : 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”⁹

Keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah menjadi unsur pokok dan utama dalam mewujudkan konsep pendidikan. Namun, pada kenyataan sedikit yang tidak mampu mewujudkannya.

Yang ketiga, tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Islam (Pendekatan Psikologi)”, Penulis Tesis: Arifuddin, NIM. 9902029 di UII, Tahun Tesis: 2001¹⁰. Latar belakang, banyak orangtua yang lupa akan tugas pokoknya sebagai pendidik dalam

⁸ Mantep Miharso, “Konsep Keluarga Dalam Al-Qur’an dan Implementasinya Terhadap Pendidikan (Pendekatan Tematik)”, Tesis Pascasarjana, (Yogyakarta : UII Yogyakarta, 2003).

⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur’an, hlm. 644.

¹⁰ Arifuddin, Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Islam (Pendekatan Psikologi)”, Tesis Pascasarjana, (Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2003).

keluarga. Mereka bekerja untuk mencari nafkah pagi sampai malam, sehingga jarang bertemu dengan anak-anaknya, terlebih lagi mengajar anaknya. Sedangkan secara kodrati dan kejiwaan, orang tuanyalah yang paling berkewajiban memberikan pendidikan yang pertama dan utama.

Pada kesimpulan, penulis (Arifuddin) berpendapat bahwa, menurutnya fungsi keluarga bukanlah satu-satunya fungsi, tetapi banyak lagi fungsi-fungsi lain seperti fungsi melahirkan anak dan menyusukannya, fungsi pengeluaran (*production*), dan memberi sumbangan perekonomian untuk memenuhi keperluan anggota-anggota keluarga melalui kerja dan pengeluaran dalam berbagai bentuknya.

Walau demikian tingginya tingkat perkembangan dan perubahan yang berlaku di sebagian masyarakat modern. Termasuk masyarakat Islam sendiri, tetapi keluarga tetap memelihara fungsi pendidikannya dan menganggap sebagian tugasnya dalam rangka fungsi umum ini adalah menyiapkan sifat cinta mencintai dan keserasian di antara anggota-anggota. Demikian juga ia harus memberi pemeliharaan kesehatan, psikologikal, spiritual, akhlak, jasmani, intelektual, emosional, sosial disamping menolong mereka menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebiasaan, yang diinginkan yang berguna dalam segala lapangan hidup mereka serta sanggup mengambil manfaat dari pelajaran lembaga-lembaga lain. Kaitannya dengan uraian di atas, menurut Ahmad Sadli dkk, keluarga berfungsi sebagai berikut:

1. Pendidik yang harus memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan terhadap anggota keluarga yang lain di dalam hidupnya.
2. Pemimpin keluarga yang harus mengatur kehidupan anggota.
3. Contoh yang merupakan tipe ideal di dalam kehidupan dunia, dan penanggung jawab di dalam kehidupan baik yang berupa fisik material maupun mental spiritual keseluruhan anggota keluarga.¹¹

B. Kerangka Teori

1. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan persepsi yang bias, maka penulis perlu menegaskan beberapa istilah yang ada dalam judul tesis, "Konsep Pendidikan Keluarga Menurut QS. Luqman: 13-19 (Pendekatan Sosiologi) ini, yaitu:

a. Konsep

Kata konsep berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *concept* artinya buram, bagan, rencana. Juga *New concepts appear every day* artinya pengertian-pengertian baru timbul tiap-tiap hari.¹²

Robert M. Lawang dalam *Pengantar Sosiologi*, menyatakan: "Konsep adalah pengertian yang menunjukkan pada sesuatu. Pernyataan ini dapat dinyatakan dalam bentuk kata, nama, atau pernyataan simbol. Karena itu ada ahli yang mendefinisikan konsep sebagai kata yang menunjuk pada sesuatu."¹³

¹¹ Ahmad Sadli, dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 182.

¹² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 135.

¹³ Robert M.Z. Lawang, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud, 1999), Cet. III., hlm. 1.3

Dengan menyimak arti tersebut maka jelaslah bahwa dalam keluarga pasti ada masalah-masalah baru yang muncul sehingga setiap permasalahan harus bisa diatasi dengan rencana agar masalah bisa selesai dengan hasil baik sesuai yang diinginkan suatu keluarga.

Pertanyaannya bagaimana konsep Islam tentang pendidikan keluarga? Memahami konsep Islam tentang pendidikan, berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari misi agama Islam yang diturunkan kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW 15 abad yang lalu.

Islam sebagai petunjuk sebenarnya sudah mengandung implikasi kependidikan (pedagogik) yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang muslim, mukmin, muhsin, dan muttaqin melalui proses pendidikan.

Proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten menuju tujuan yang hendak dicapai. Konsistensi tersebut sejalan dengan pemikiran ilmiah dari pemikir pedagogis muslim. Dalam mengembangkan ajaran (doktrin), Islam mengandung sistem nilai, dari sistem nilai tersebut kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur) pendidikan Islam yang fleksibel terhadap berbagai perubahan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keadaan demikian dapat diamati pada

negara-negara di mana Islam dikembangkan melalui berbagai kelembagaan pendidikan jalur sekolah dan luar sekolah.

Menurut M.T. Arifin dalam *Ilmu Pendidikan Islam*, bahwa...

Konsep dasar pendidikan Islam yang mengandung tata nilai Islam merupakan fondasi struktural pendidikan Islam, yang kemudian melahirkan azas, strategi dasar dan sistem pendidikan yang mendukung, menjiwai memberi corak dan bentuk proses pendidikan yang berlangsung dalam berbagai model kelembagaan sejak 15 abad yang lalu sampai sekarang.¹⁴

Islam memandang pendidikan sangat penting, sehingga pendidikan tidak hanya dilakukan melalui program sekolah, tetapi juga dijadikan program keluarga. Ahmad Sadli dkk, dalam bukunya yang berjudul *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*, menyatakan bahwa:

“Program pendidikan keluarga meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama yang dimulai dari aqidah syari’ah, ibadah dan akhlak baik yang diajarkan secara formal, diberitahukan dan dicontohkan oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya, sehingga untuk menjaga kemungkinan adanya kesalahan didik, maka orang tua berkewajiban mempelajari, memahami, dan mengamalkan terlebih dahulu secara baik dan sesuai dengan ketentuannya”.¹⁵

Adapun sebagai sumber atau rujukan di dalam penyajian materi pendidikan kepada anggota keluarga yaitu ayat-ayat Al Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.¹⁶

¹⁴ M.T. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, tahun 1993), hlm. 30.

¹⁵ Ahmad Sadli dkk, *Islam*, hlm. 32.

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Pembinaan Akhlak remaja*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987), hlm. 182.

Dari kedua pendapat di atas diperoleh gambaran bahwa untuk keberhasilan pendidikan agama Islam, setiap keluarga hendaknya mempunyai konsep atau program, artinya yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya tidak sekedar asal-asalan, tetapi melalui perencanaan yang matang, agar tercapainya suatu tujuan yang diinginkannya.

b. Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdapat penjelasan bahwa pendidikan adalah proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan mendidik diartikan sebagai memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Secara terminologis, pengertian pendidikan diperoleh dari Ensiklopedia Pendidikan,

“...Bahwa pendidikan dalam pengertian yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta ketrampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memnuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniyah.”¹⁷

¹⁷ Soegarda Poerwokatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm. 257.

Athiyah al-Abrasyi menegaskan bahwa pendidikan agama adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (kcutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.¹⁸ Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa urutan prioritas pendidikan dalam upaya pembentukan kepribadian muslim adalah pendidikan agama, yang memiliki tiga kekuatan pokok, yaitu :

1) **Pendidikan keimanan kepada Allah SWT.**

Untuk memahami pendidikan keimanan ini, dapat dipahami dari firman Allah SWT, QS. Luqman ayat 13.

وإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁹

Ayat Al Qur'an diatas memberikan penjelasan tentang pendidikan, baik bagi orang tua maupun guru bahwa pendidikan yang pertama dan utama bagi anak yaitu menanamkan keimanan atau tauhid. Hal ini telah dicontohkan oleh Rosulullah SAW, pada awal penyebarab agama Islam di mana para sahabat dibekali nilai-nilai keimanan yang

¹⁸ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (terjemahan Bustami A.Ghani), (Jakarta; Bulan Bintang, 1980), hlm. 15.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 654.

mendalam, sehingga memiliki ketangguhan yang kuat dalam menegakkan agama Allah SWT. Dari keimanan yang ditanamkan peserta didik juga mampu membentuk kepribadian dan motivasi menjadi orang yang maju.

2) Pendidikan akhlakul karimah.

Sejalan dengan usaha membentuk keyakinan/keimanan, maka diperlukan usaha membentuk akhlakul karimah. Hal ini penting, karena akhlak akan mampu memiliki kekuatan bagi individu dan masyarakat. Banyak kehancuran negara disebabkan oleh bangsanya yang tidak memiliki akhlak, termasuk krisis ekonomi yang berkepanjangan di Indonesia juga disebabkan karena rendahnya akhlak para pemimpin dan masyarakat tertentu.

Ajaran Islam yang menekankan pentingnya ahlak, merupakan hal yang sangat relevan dengan kehidupan manusia. Karena jika manusia memiliki akhlak yang baik, maka akan terbangun keadilan dan kedamaian serta kesejahteraan bagi manusia dan segala makhluk Allah SWT lainnya. Karena akhlak tidak hanya membahas hubungan antar manusia, melainkan lebih dari itu mengatur hubungan manusia dengan segala yang terdapat dalam wujud dan kehidupan ini.²⁰ Hal tersebut juga dipertegas dengan firman Allah SWT yaitu QS. Luqman ayat 14 - 15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
 أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ
 تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا

²⁰ Oman Muhamad al-Tumy al-Syhbany, *Filsafat Pendidikan Islam (alih bahasa Hasan Langgulung)*, (Jakarta; Bulan Bintang, tahun 1979), hlm. 312.

مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ (١٥)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”.(14)

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”.(15)²¹

Kemudian dilanjutkan dengan firman Allah SWT yaitu,

QS. Luqman ayat 18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.²²

Pada ayat lain Allah SWT juga berfirman yaitu

QS. Luqman ayat 19.

وَأَفْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 654-655.

²² *Ibid.*, hlm. 655.

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”.²³

3) Pendidikan Ibadah (Syari'ah)

Ibadah secara sederhana diberi pengertian sesembahan, pengabdian. Namun demikian pengertian ibadah sebenarnya lebih luas, selain berkaitan dengan persembahan, juga berkaitan dengan perilaku manusia meliputi kehidupan yang paling beradab, dari segi pandangan spiritual adalah mereka yang mematuhi dengan benar terhadap kemauan Tuhan, yang tercermin dari perbuatannya.

Untuk lebih memahami pengertian ibadah, penulis kutip pendapat Muhammad Rifa'i, sebagai berikut :

الْعِبَادَةُ إِسْمٌ جَامِعٌ لِمَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَبَرَّ ضَاهٍ قَوْلًا كَانَ أَوْ فِعْلًا جَلِيًّا كَانَ أَوْ خَفِيًّا

“Ibadah ialah nama lengkap bagi segala yang disukai Allah dan diridhoi-Nya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi”.²⁴

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya ibadah ialah ketundukan jiwa yang timbul dari hati (jiwa) yang merasakan rasa cinta akan

²³ *Ibid.*

²⁴ Mohammad Rifa'i, *Jawahirul Hithabah*, (Semarang; CV.Toha Putra, tahun 1978), hlm.

Tuhan yang *ma'bud* dan rasa kebesaran-Nya, karena beriktikad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang sukar bagi akal untuk mengetahui hakikatnya secara keseluruhan.

Dari uraian di atas, maka ibadah memiliki beberapa pengertian yang secara substantif mengandung pengertian sebagai berikut:

Pertama, ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lida seperti: membaca *tasbih*, *tahmid*, *tahlil*, *takbir* dan *doa*, membaca *alhamdulillah* disaat bersin, mengucapkan dan membaca salam, membaca Al Qur'an dan sebagainya.

Kedua, ibadah yang dilakukan dengan perbuatan yang tidak disifatkan dengan sifat seperti menolong orang yang dalam keadaan bahaya, berjihad di jalan Allah SWT dan membela diri dari gangguan, ta'ziah dan segala mu'malah yang berhubungan dengan segala makhluk.

Ketiga, ibadah dalam menjalankan segala perintah wajib, misalnya sholat, berpuasa, zakat dan haji, yang termasuk dalam golongan ibadah mahdhah.

Ibadah juga merupakan puncak dari pengamalan manusia dalam kehidupannya sebagai manusia yang meyakini keberadaan Tuhannya. Kekuatan dan kekhusu'an ibadah seseorang akan menentukan martabat kehidupan manusia di

dunia maupun akhirat. Firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah ayat 21.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.”²⁵

Uraian di atas menggambarkan bahwa konsep Islam tentang pendidikan berkaitan dengan urusan hidup dan kehidupan manusia yang mengikat tanggung jawab manusia sendiri. Untuk mendidik sendiri manusia harus memahami dirinya sendiri, termasuk tujuan dalam hidupnya.

Sesuai dengan pendapat tersebut, maka sampai pada tingkat tertentu, terutama yang tidak berkaitan dengan pendidikan rohani, binatang yang melatih anaknya untuk dapat berdiri sendiri juga dapat dikatakan *mendidik* anaknya. Di segi pendidikan rohani dan pendidikan ilmu, hewan tidak sama dengan manusia atau dengan kata lebih lugas, hewan tidak mengenalnya tau tidak dapat diperkenalkannya.

Pada manusia bahkan masih ada satu faktor penting lagi, yaitu adanya rasa tanggung jawab. Dalam hubungan ini, maka pendidikan adalah suatu usaha manusia membawa si

²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, hlm. 11.

terdidik yang belum dewasa ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya secara moral. Dapat pula dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa, sehingga dengan pengaruhnya dapat meningkatkan peserta didik kekedewasaan yang selalu diartikan mampu memikul tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.

Menurut Baihaqi:

“... pendidikan mempunyai fungsi sosial dan individual. Dalam fungsi sosialnya, pendidikan bertugas menolong setiap individu agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berhasil guna dengan cara mengajarkan kepadanya sejumlah pengalaman masa lalu dan pengalaman masa kini. Dalam fungsi individualnya, pendidikan bertugas menolong dan membina individu agar dapat menikmati kehidupan yang lebih memuaskan dan lebih berhasil dengan cara mempersiapkan individu tersebut untuk menangani pengalaman-pengalaman baru yang baik.”²⁶

Bagaimana tujuan pendidikan Islam? Tujuan pendidikan Islam menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 17-21 Mei 1960 di Cipayung, Bogor adalah:

Menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan perbudi luhur menurut Islam. Tujuan tersebut didasarkan

²⁶ Baihaqi, AK, *Mendidik Anak dalam Kandungan menurut ajaran Pedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), hlm. 3.

kepada proposisi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.²⁷

Tujuan pendidikan Islam menurut rumusan yang ditetapkan dalam Kongres sedunia tentang pendidikan Islam (*second world conference on Moslem Education, Islamabad, march, 15-20, 1980*) terlihat lebih representatif. Rumusannya memberi isyarat bahwa pendidikan Islam itu sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial yang memperhambakan diri kepada Allah SWT.²⁸

Johan Friedrich Herbart (1776-1841) salah seorang murid Imanuel Kant adalah seorang tokoh yang selalu bersikap kritis, ia berpendapat bahwa...

“...tujuan pendidikan adalah menyesuaikan jiwa seseorang dengan kebajikan dari yang mutlak yang berarti antara lain penyesuaian dengan hukum-hukum kesusilaan, proses untuk mencapai tujuan ini oleh Herbart disebut “Pengajaran yang Mendidik”.”²⁹

Sedangkan menurut Ahmad Sadli, dkk

²⁷ Baihaqi, AK, *Mendidik*, hlm. 13.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam*, Andi (Yogyakarta: Andi Offset, 1976), hlm. 53.

...bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman, bertaqwa dan meyakinkannya sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.³⁰

Untuk merealisasikan tujuan tersebut di atas, maka program pendidikan Islam berkembang terus, sebagaimana dilambangkan oleh perkembangan lembaganya, yaitu dari lembaga pesantren muncul madrasah, kemudian muncul sekolah Islam, dan bahkan Perguruan Tinggi Islam.

Dari lembaga pendidikan Islam tersebut tujuan pendidikan Islam berusaha untuk dicapai secara optimal. Tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para ahli adalah untuk menumbuhkan pola kehidupan dan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera.

Pendidikan dengan tujuan semacam itu harus melayani pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasa. Pendidikan ini harus mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian semua kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam.

³⁰ Ahmad Sadli, dkk, *Islam*, hlm. 137.

Dasar dari semua itu adalah firman Allah SWT yang terdapat dalam QS. Al An'am ayat 162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”.³¹

Jadi, tujuan akhir pendidikan Islam adalah membina manusia agar menyerah diri sepenuhnya kepada Allah SWT baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang yang menyerah diri kepada Allah SWT adalah hamba-Nya karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah SWT adalah untuk menjadi hamba-Nya yang memperhambakan diri (beribadah) kepada-Nya. Allah SWT menjelaskan hal itu dalam firman-Nya yaitu QS. Adz-Dzariyat Ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.³²

Orang-orang yang memperhambakan diri kepada Allah SWT adalah hamba Allah SWT. Tetapi tidaklah mudah

³¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, hlm. 216.

³² Departemen Agama, *Al-Qur'an*, hlm. 862.

menjadi hamba Allah SWT itu. Mengapa? Manusia pertama yang diakui Allah SWT menjadi hamba-Nya adalah Muhammad SAW maka manusia-manusia berikutnya yang diakui Allah SWT menjadi hamba-Nya adalah orang-orang yang sama dengan Nabi Muhammad SAW.

Dengan demikian, maka tujuan pendidikan Islam, jika diringkaskan, adalah mendidik manusia agar menjadi hamba Allah SWT seperti Nabi Muhammad SAW. Dan sifat-sifat yang harus melekat pada diri hamba Allah SWT itu adalah sifat-sifat yang tercermin dalam kepribadiannya. Diantara sifat-sifat itu adalah :

- a. Beriman dan beramal sholeh untuk mencapai *hasanah fiid dnya* dan *hasanah fiil akhirah*.
- b. Berilmu yang dalam dan luas, bekerja keras untuk kemakmuran kehidupan akhirah.
- c. Berakhlak mulia dalam pergaulan.
- d. Cakap memimpin di permukaan bumi.
- e. Mampu mengolah isi bumi untuk kemakmuran umat manusia.
- f. Dan sifat-sifat mulia Nabi Muhammad SAW lainnya.³³

Tujuan pendidikan Islam seperti yang diuraikan di atas, ternyata bersamaan atau berjalan searah dengan tujuan Pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu :

³³ Baihaqi, AK, *Mendidik*, hlm. 15.

“... beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. (UUSPN Tahun 1989 BAB II, Pasal 2).³⁴

c. Keluarga

Keluarga dalam bahasa Arab: *al-usrah*, sedangkan dalam bahasa Inggris: *family* menurut pengertian yang umum adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat yang terdiri atas ibu, bapak, dan anak (Anton M. Moeliono, 1989: 413). Sedangkan Hasan Ayub (1994: 255) menjelaskan bahwa keluarga adalah suatu kumpulan manusia dalam kelompok kecil yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak.³⁵

Menurut Robert M.Z. Lawang dalam *Pengantar Sosiologi*:

Keluarga adalah contoh masyarakat yang paling kecil. Dalam keluarga yang terdiri dari suami istri, ada sistem interaksi yang mengatur hubungan antara suami dan istri. Keluarga yang terdiri dari suami istri disebut “Kelompok duaan”. Dalam sosiologi George Simmel, seorang ahli sosiologi Jerman, menyatakan bahwa kelompok duaanitu disebut “dyadic group”. Keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak kandung atau anak angkat resmi, disebut sebagai keluarga batih (nuclear family). Keluarga yang terdiri dari suami istri, dan anak kandung, dan semua yang lain yang dianggap termasuk dalam keluarga itu disebut dengan istilah keluarga besar (extended family).³⁶

³⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab. II., Pasal. 2.

³⁵ Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remadja Rosdakarya), edisi revisi, hlm. 213.

³⁶ Robert M.Z. Lawang, *Pengantar*, hlm. 1.27.

Keluarga mempunyai pengertian suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil dan dibatasi oleh adanya keturunan (*nasab*) atau disebut juga ummat akibat adanya kesamaan agama.³⁷ Pengertian tersebut tampaknya didasarkan pula dari hasil pengamatan pada kehidupan sehari-hari umat Islam. Umpamanya dalam hukum waris yang menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan atau keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya kepada ayah, ibu, dan anak saja, tetapi lebih jauh dari itu, bahwa kakek, nenek, saudara ayah, saudara ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak dari anak (cucu), semuanya termasuk kepada keluarga yang mempunyai hak mendapatkan waris.

Keluarga dalam pengertian ummat dapat terlihat pada kehidupan bermasyarakat bahwa dengan adanya fungsi dan kewajiban mengeluarkan zakat, kemudian sedekah, yang ditujukan muslim lain, membuktikan bahwa muslim yang lain itu adalah saudara yang perlu diperhatikan dan dibantu masalah kehidupannya. Hal ini didasari oleh rasa persaudaraan yang terdapat dalam kehidupan muslim itu sendiri.

Pembentukan keluarga dalam Islam dimulai dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal,

³⁷ Ahmad Sadli, dkk, *Islam*, hlm. 181.

memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya.³⁸ Hal ini yang kemudian ada yang memberikan pandangan bahwa inti keluarga ada pada suami istri. Jadi keluarga dalam pengertian yang sempit berarti merupakan unit sosial yang terdiri dari suami dan seorang istri (ayah-ibu).

Ketika suami istri telah memiliki anak, maka anak dalam keluarga merupakan unsur ketiga yang melengkapi kehidupan keluarga. Bahkan, anak kemudian menjadi unsur penting dalam kehidupan keluarga. Karena dengan hadirnya anak proses perubahan akan terjadi pada keluarga, misalnya ada kegiatan pendidikan yang dilakukan suami istri. Masing-masing unsur, yaitu suami, istri dan anak mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga kalau salah satu unsur hilang, maka keluarga goncang dan kehilangan keseimbangan.

Tentang pentingnya unsur anak dalam keluarga, banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dan hadits yang menegaskan bagaimana tabiat manusia sangat mencintai anak, dan anak merupakan perhiasan keluarga dan merupakan sumber kebahagiaan.³⁹

³⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1990), hlm. 346.

³⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, hlm. 77.

Willian J. Gode ⁴⁰ mengatakan bahwa keluarga itu terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial, disamping agama, yang secara resmi telah berkembang disemua masyarakat.

Sedangkan menurut Quraish Shihab, bahwa :

“Keluarga adalah umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Al-Qur’an menamakan satu komunitas sebagai umat, dan menamakan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai *umm*.”

Kedua kata tersebut terambil dari akar kata yang sama, mengapa demikian? Agaknya karena ibu yang melahirkan itu dan yang di pundaknya terutama dibebankan pembinaan anak dan kehidupan suatu rumah tangga merupakan tiang agama, tiang negara serta tiang bangsa.⁴¹

Dalam membina keluarga bahagia, maka kehidupan keluarga apabila diibaratkan sebagai suatu bangunan, maka demi terpeliharanya bangunan itu dari hantaman guncangan dan badai,

⁴⁰ Willian J.Gode, (*lihat Jallaludin Rohkmat*). *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 49.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung Mizan: 1998), hlm. 255.

maka ia harus didirikan diatas pondasi yang kuat dengan bahan bangunan yang kokoh serta jalinan perekat yang lengket.

Juga ada riwayat dari Rasulullah SAW yang melarang penyusuan seorang ibu susu yang bodoh yang memiliki tabiat yang buruk. Sabda Rasulullah SAW: “penyusuan itu membentuk tabiat”. Kata Abdul Malik bin Marwan menekankan pentingnya penyusuan di rumah yang saleh: “oleh sebab itu orang-orang Arab menyusukan anak di rumah orang-orang yang pemurah, orang setia, dan orang-orang berani atau berakhlak mulia yang serupa dengan itu”. (Ibnu Rusdy : 1996)⁴²

Fondasi kehidupan keluarga adalah ajaran agama, disertai dengan kesiapan fisik dan mental calon ayah ibu. Bagi yang belum siap fisik dan mental serta keuangannya, dianjurkan bersabar dan tetap memelihara kesuciannya agar tidak terjerumus ke lembah kehinaan. Dalam Al Qur'an Allah SWT berfirman, dalam QS. An-Nur: 33, yang artinya: “*Hendaklah orang-orang yang tidak mampu kawin, memelihara kesucian dirinya, sampai Allah SWT menganugerahkan kepadanya kemampuan*”.⁴³

Keluarga dapat diumpamakan sebuah kapal, yang harus dinahkodai oleh satu orang, agar jalan kapal terarah. Demikian juga dalam keluarga, harus ada kepala keluarga yang menjadi

⁴² Abudi Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), hlm. 75.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 549.

pemimpin, dan dalam Islam pada dasarnya suamilah yang menjadi kepala itu, karena suamilah yang banyak memiliki tanggung jawab terhadap proses kehidupan rumah tangga. Namun demikian, bukan berarti suami dapat berbuat semaunya sendiri tanpa memandang kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh istri.

Karenanya, suami tidak boleh diktator, ia harus memiliki prinsip musyawarah dalam segala urusan dan dalam kehidupan suami istri tidak boleh ada saling merahasiakan. Karena sikap tertutup dan tidak ada musyawarah dapat menimbulkan ketegangan dalam kehidupan berkeluarga. Karena itu para ahli menyimpulkan bahwa musyawarah merupakan salah satu aspek penting bagi kemungkinan terwujudnya keluarga bahagia.

Dalam kaitan dengan uraian tersebut, Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surah Yaasin (36), ayat 36 :

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا نَبَتْ الْاَرْضُ وَمِنْ
 اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ

“Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”.⁴⁴

⁴⁴ Hasby Ash Shidiqy, dkk, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 1989), hlm. 710.

Selain itu dijelaskan pula dalam Al Qur'an surah Ad Dzariyaat (51): 49, yaitu :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah.”⁴⁵

Juga dapat dipahami dari Al Qur'an surah Ar Ruum (30), ayat 21, yaitu :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”.⁴⁶

Dalam penafsiran Sayyid Qubth, pada kitab tafsirnya *Fi*

Zhilal Al Qur'an, menyatakan bahwa:

...Allah SWT menganjurkan agar kehidupan keluarga menjadi bahan pemikiran setiap insan dan hendaknya dari konteks ayat di atas dapat dipetik pelajaran yang sangat berharga, bahwa ditentukannya istri dari jenis sendiri untuk menumbuhkan rasa bahagia. Jadi kehidupan kekeluargaan, di samping salah satu

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 862.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 644.

tanda dari sekian banyak tanda-tanda kebesaran Illahi, juga nikmat yang harus dapat dimanfaatkan sekaligus disyukuri.⁴⁷

Dalam konteks ini Rifyak Ka'bah mengatakan bahwa :
 “Ikatan kekeluargaan adalah inti dari ikatan masyarakat”. Hal ini megandung implikasi bahwa jika keluarga tidak berjalan secara harmonis, dimana masing-masing anggotanya berjalan sendiri-sendiri, maka tidak akan mungkin terjalin suatu msyarakat yang harmonis, masyarakat yang baik tidak akan ada tanpa keluarga yang baik.

Dari uraian di atas, baik pendapat ulama’ maupun Hadits Nabi SAW yang inti dasarnya merupakan implementasi dari ayat-ayat Al-Qur’an menunjukkan bahwa kebahagiaan keluarga merupakan aspek penting yang perlu dipersiapkan oleh pasangan suami istri.


Jadi kebahagiaan keluarga juga sangat berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh kedua mempelai, baik berkaitan dengan tingkat emosional maupun yang berkaitan dengan fisik dan materi.

Ahmad Musthafa al Maraghi dalam Tafsir Al Maraghi, mengatakan:

⁴⁷ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, (Beirut: Daar al-Turats, 1971), hlm. 68.

“Kebahagiaan dalam keluarga erat hubungannya dengan keadaan ekonomi keluarga. Tetapi, ini tidak mengandung arti bahwa keluarga yang ekonominya kuat, pasti hidup dalam kebahagiaan. Keluarga yang ekonominya kuat malah sering membawa kehancuran dalam kehidupan keluarga. Dan ada kalanya ekonomi lemahlah yang memperkuat suami istri. Dalam menghadapi kesulitan biasanya manusia bersatu, tetapi dalam membagi harta manusia cenderung bertikai”.⁴⁸

Dalam ajaran Islam yang didasarkan pada ayat Al Qur'an telah diberi petunjuk tentang adab kehidupan dalam keluarga yaitu berkaitan dengan perjamuan, pergaulan, bersenda gurau, siasat kebijaksanaan, kecemburuan, perbelanjaan, pengajaran, pembagian waktu luang dan banyak lagi.

Bagi umat Islam harus yakin, bahwa Allah SWT telah menciptakan laki-laki  dan perempuan sehingga dapat berhubungan satu sama lain menghasilkan keturunan, dan hidup dalam kedamaian, keduanya saling membutuhkan dan mempunyai kewajiban yang sama di hadapan Allah SWT.

Dalam Al Qur'an surah An Nisa (4), ayat 1, Allah SWT berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلَيْكُمْ رَبِّبًا .

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah

⁴⁸ Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, (Mesir: Al-Halabi), hlm. 439.

menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”⁴⁹.

Jadi, jelaslah pembinaan keluarga dalam ajaran Islam merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar, artinya bagi mereka yang sudah usia dewasa dan memiliki kemampuan untuk kawin. Menurut Ibrahim Amini, bahwa:

“...Perkawinan merupakan kebutuhan fitri setiap manusia dan memberikan banyak hasil yang penting. Dari hasil perkawinan ini, akan terbentuk keluarga, tumbuhnya gairah seksual, reproduksi dan terjadi interaksi sosial, edukatif dan memperkuat kultur”⁵⁰

Agar kehidupan rumah tangga yang dibangun oleh suami istri kokoh, maka sebelum melakukan pernikahan, baik pria maupun wanita berhak untuk menentukan pilihannya sesuai dengan kecenderungan yang akan dipersiapkannya di masa depan. Masa depan yang diharapkan oleh pasangan suami istri yaitu tentu hal yang mendatangkan kebaikan, bukan kejahatan atau keburukan dalam berumah tangga. Persoalan mempersiapkan kebaikan dan menghindari kejahatan sebenarnya merupakan kajian hukum Islam atau fiqh.

Menurut Harun Nassution bahwa:

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 114.

⁵⁰ Ibrahim Amini, *Bimbingan Suami Istri*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), hlm. 17.

“Hukum Islam atau fiqh memusatkan perhatian pada kebaikan dan kejahatan. Hukum wajib berhubungan dengan kebaikan yang mesti dikerjakan manusia dan haram dengan kejahatan mesti dijaui oleh manusia”.⁵¹

Dengan demikian, jelaslah bahwa ajaran-ajaran Islam banyak berpusat pada soal kebaikan dan kejahatan. Yang hendak dibina dan dikembangkan dalam Islam yaitu masalah yang berkaitan dengan kebaikan, dan manusia baiklah yang dapat membangun keutuhan dan kebahagiaan rumah tangga. Hal ini pula yang mengakibatkan pentingnya pembinaan keluarga baik. Tetapi tidak semua manusia memiliki karakter baik, dan tidak mudah membina orang untuk menjadi baik, sehingga orang sering tidak mau menanggung resiko. Artinya dari awal sudah menetapkan pasangan suami istri itu berdasarkan ukuran baik tersebut. Ukuran tersebut dapat dilihat dari aspek kepribadian, materi, maupun pengetahuan.

Membina ikatan perkawinan tidak mudah, karena kehidupan modern ini berbagai penyebab munculnya gejala ikatan kekeluargaan semakin memudar. Diantaranya yaitu faktor ekonomi, mobilitas masyarakat yang cenderung kian berjauhan tempat tinggal antara anggota keluarga dan famili. Juga karena faktor pendidikan dan teknologi yang membuat orang semakin

⁵¹ Harun Nassution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 433.

mandiri dan terspesialisasi dalam bidang kerja tertentu. Namun faktor yang paling menonjol memudarnya ikatan perkawinan lebih disebabkan penghayatan dan pemahaman yang rendah terhadap makna dan tujuan perkawinan dan kehidupan kekeluargaan.

Dalam konteks seperti yang diuraikan di atas, maka memilih pendamping hidup yang dapat membentuk kebahagiaan hidup berumah tangga menjadi persoalan penting. Karena hukum-hukum yang dibawa Al Qur'an memang bertujuan mewujudkan keluarga yang baik. Hukum-hukum itu disesuaikan fitrah dan sifat manusia. Hukum-hukum yang bertentangan dengan *nature* manusia akan membawa kepada ketidakbaikan dan ketidakbahagiaan.

Berdasarkan kajian Al-Qur'an Hadits yang dikemukakan oleh para ahli tafsir dan hadits, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga muslim terikat dengan norma-norma Islam. Untuk itu keluarga bahagia dalam pandangan Al Qur'an dan Hadits harus berakar pada fungsi-fungsi keluarga yang meliputi:

Pertama, fungsi ekonomi: keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang di situ anggota-anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang dikonsumsinya. *Kedua*, fungsi sosial: keluarga memberikan prestise dan status anggota-anggotanya. *Ketiga*, fungsi edukatif: keluarga memberikan

pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja. *Keempat*, fungsi protektif : keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomis, dan psiko-sosial. *Kelima*, fungsi religius: keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya. *Keenam*, fungsi efektif: keluarga memberikan kasih sayang dan keturunan.

Dalam pandangan Al-Qur'an maupun Hadits, Islam memandang keluarga tidak saja sebagai tempat ketentraman, cinta dan kasih sayang, tetapi juga sebagai perjanjian yang berat yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Tujuan ideal keluarga dalam Islam yaitu *lilmuttaqiina imaaman*. Untuk itu setiap keluarga, setiap rumah tangga adalah "masjid" yang memberikan pengamalan beragama bagi anggota-anggotanya, juga sebuah *madrasah* yang memberikan pendidikan serta norma-norma Islam, juga sebagai benteng untuk memperkuat dan memepertahankan hidup.

Keluarga dalam bahasa Arab: *al-usrah*, sedangkan dalam bahasa Inggris: *family* menurut pengertian yang umum adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat yang terdiri atas ibu, bapak, dan anak.

Sedangkan Hasan Ayub menjelaskan bahwa keluarga adalah suatu kumpulan manusia dalam kelompok kecil yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anak.⁵²

Keluarga mempunyai pengertian suatu sistem kehidupan masyarakat yang terkecil dan dibatasi oleh adanya keturunan (*nasab*) atau disebut juga ummat akibat adanya kesamaan agama.⁵³ Pengertian tersebut tampaknya didasarkan pula dari hasil pengamatan pada kehidupan sehari-hari umat Islam. Umpamanya dalam hukum waris yang menunjukkan bahwa hubungan persaudaraan atau keluarga dalam pengertian keturunan tidak terbatas hanya kepada ayah, ibu, dan anak saja, tetapi lebih jauh dari itu, bahwa kakek, nenek, saudara ayah, saudara ibu, saudara kandung, saudara sepupu, anak dari anak (cucu), semuanya termasuk kepada keluarga yang mempunyai hak mendapatkan waris.

Keluarga dalam pengertian ummat dapat terlihat pada kehidupan bermasyarakat bahwa dengan adanya fungsi dan kewajiban mengeluarkan zakat, kemudian sedekah, yang ditujukan muslim lain, membuktikan bahwa muslim yang lain itu adalah saudara yang perlu diperhatikan dan dibantu masalah

⁵² Atang Abd. Hakim, Jaih Mubarak, *Metodologi*, hlm. 213.

⁵³ Ahmad Sadli, dkk, *Islam*, hlm. 181.

kehidupannya. Hal ini didasari oleh rasa persaudaraan yang terdapat dalam kehidupan muslim itu sendiri.

Pembentukan keluarga dalam Islam dimulai dengan terciptanya hubungan suci yang menjalin seorang laki-laki dan seorang perempuan melalui perkawinan yang halal, memenuhi rukun-rukun dan syarat-syaratnya.⁵⁴

d. QS. Luqman: 13-19

Yaitu ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep pendidikan yang diajarkan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya. Yang berisikan pendidikan tauhid (mengesakan Allah), akhlak kepada orang tua, balasan amal perbuatan manusia, ibadah, amar ma'ruf nahi munkar, larangan bersikap sombong dan takabur, perintah bersikap sopan santun kepada orang lain.

Tentang pentingnya al-Qur'an sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia, dijelaskan oleh Mawardi Abdullah dalam *Ulumul Qur'an*, sebagai berikut:

Al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk golongan atau kelompok tertentu, tetapi untuk semua orang, semua golongan, semua kelompok dan semua lapisan masyarakat. Karena itu jika bahasa yang digunakan di dalamnya bahasa yang sulit dimengerti atau hanya bisa dipahami oleh orang-orang tertentu, maka jangkauan al-Qur'an menjadi sangat terbatas. Hal ini tentulah tidak

⁵⁴ Hasan Langgulung, *Manusia*, hlm. 346.

sejalan dengan maksud Allah swt, menurunkan al-Qur'an sebagai *hudan li al-nas* petunjuk bagi umat manusia secara keseluruhan.⁵⁵

Selanjutnya dalam pemahaman terhadap ayat, penulis sampaikan penafsiran dari para mufasir. Pentingnya penafsiran Al-Qur'an sebagaimana dikutip oleh Mawardi Abdullah berikut ...

Meskipun al-Qur'an menggunakan bahasa populer dan mudah ditangkap maksudnya, namun untuk memahami dan mengetahui lebih jauh makna dan maksudnya dan mengetahui rahasia-rahasia serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalam ayat-ayatnya, diperlukan kajian dan tela'ah tersendiri. Ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki ilmu yang cukup dan mempunyai otoritas dan kemampuan menggali makna tersirat dan tersurat dari ayat-ayat al-Qur'an saja yang dapat melakukannya. Mereka itulah para *mufassir* (penafsir al-Qur'an) dan ulama yang memang berusaha dengan tekun menggali al-Qur'an secara mendalam dari berbagai aspek-aspeknya, sehingga mereka menemukan mutiara-mutiara cemerlang yang terkandung di dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut.⁵⁶

e. Sosiologi

Secara etimologi, kata sosiologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari kata "*socius*" yang berarti teman, dan "*logos*" yang berarti berkata atau berbicara tentang manusia yang berteman atau bermasyarakat.⁵⁷

Secara terminologi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk

⁵⁵ Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. I, hlm. 175.

⁵⁶ Mawardi Abdullah, *Ulumul*, hlm. 176.

⁵⁷ Abdul Syani, *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat* (Lampung: Pustaka Jaya, 1995) hlm. 2.

perubahan-perubahan sosial.⁵⁸ Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan daya kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.

Sosiologi adalah kajian ilmiah tentang kehidupan sosial manusia yang berusaha mencari tahu tentang hakekat dan sebab-sebab dari berbagai pola pikir dan tindakan manusia yang teratur dapat berulang. Berbeda dengan psikologi yang memusatkan perhatiannya pada karakteristik pikiran dan tindakan orang perorangan, sosiologi hanya tertarik kepada pikiran dan tindakan yang dimunculkan seseorang sebagai anggota suatu kelompok atau masyarakat.⁵⁹

Margaret M. Poloma dalam *Sosiologi Kontemporer* menyatakan sebagai berikut:

“...untuk mengetahui karakter sosiologi, untuk memahami apa sebenarnya sosiologi itu, kita dipaksa untuk mengetahui asumsi-asumsi paling dasar tentang manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam memahami karakter sosiologi saya bukan melihat.”⁶⁰

Definisi sosiologi menurut Peter L. Berger, bahwa sosiologi adalah studi ilmiah mengenai hubungan antara

⁵⁸ Tim MGMP, *Sosiologi SUMUT, Sosiologi* (Medan: Kurnia, 1999), hlm. 3.

⁵⁹ Steven Sanderson, *Sosiologi Makro, terj. Sahat Simamora*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), hlm. 253.

⁶⁰ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Ed. 1 – cet. 8., hlm. 1.

masyarakat dan individu.⁶¹ Sosiologi adalah ilmu (science). Ada empat sifat untuk menentukan sosiologi disebut ilmu:

- a. Dia bersifat empiris. Artinya, sosiologi itu didasarkan pada pengamatan dan penalaran.⁶²
- b. Sosiologi itu bersifat teoritis. *Pertama*, teori mengenai konsep sebagai kalimat ilmiah yang menghubungkan paling kurang dua konsep sosiologi. *Kedua*, penjelasan mengenai orang Tionghoa yang berjiwa dagang dapat dilihat bahwa pendidikan keluarga ikut mempengaruhi jiwa dagangnya. “Kalimat ilmiah” yang paling kurang terdiri dari dua konsep sosiologik itu pada dasarnya memperlihatkan hubungan sebab-akibat, atau hubungan saling-mengakibatkan. Hubungan yang bersifat saling mengakibatkan sering disebut juga dengan istilah Inggrisnya “Interdependent variable”.⁶³
- c. Sosiologi bersifat kumulatif, artinya sosiologi itu dibentuk dengan dasar teori lama yang disempurnakan, ditambah, diperhalus, diperbaiki, dan lalu makin lama makin baik.
- d. Sosiologi itu tidak menilai. Artinya sosiologi dalam usahanya menggambarkan dan menjelaskan masyarakat atau individu, sama sekali tidak bermaksud untuk menanyakan apakah masyarakat dilihat dari segi moral baik atau tidak. Sosiologi hanya menjelaskan perilaku sosialnya.⁶⁴

Namun perlu diingat, sosiologi adalah disiplin ilmu yang

luas dan mencakup banyak hal, dan ada banyak jenis sosiologi

⁶¹ Robert M.Z. Lawang, *Pengantar*, hlm. 1.21.

⁶² Robert M.Z. Lawang, *Ibid*.

⁶³ Robert M.Z. Lawang, *Pengantar*, hlm. 1.22.

⁶⁴ Robert M.Z. Lawang, *Pengantar*, hlm. 1.23.

yang mempelajari sesuatu yang berbeda dengan tujuan yang berbeda-beda pula.⁶⁵

Suatu definisi hanya dapat dipakai sebagai suatu pegangan sementara saja. Untuk patokan sementara, akan diberikan beberapa definisi sosiologi sebagai berikut:

1) Pitirin Sorokin

Pitirin Sorokin mengatakan bahwa...sosiologi adalah

suatu ilmu yang mempelajari :

- a) Hubungan dan pengaruh timabal balik antara aneka macam gejala-gejala sosial.
- b) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dan gejala-gejala non sosial.
- c) Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.⁶⁶

4) George Payne

Payne menegaskan bahwa di dalam lembaga-lembaga, kelompok-kelompok social, proses sosial, terdapatlah apa yang dinamakan *social relationship*, dimana dan di dalam dan dengan interaksi sosial itu individu memperoleh desain mengorganisir pengalaman-pengalamannya. Inilah yang merupakan aspek-aspek atau prinsip-prinsip sosiologi.

⁶⁵ Steven Sanderson, *Sosiologi Makro, edisi Indonesia*, Hotman M. Siahaan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 2.

⁶⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 20.

Jadi kesimpulannya bahwa penelitian yang kami lakukan adalah yang berkaitan dengan masyarakat terutama yang berwawasan Islam.

Untuk menghasilkan suatu teori tentulah melalui pendekatan-pendekatan, demikian halnya dengan teori-teori sosiologi. Ada tiga pendekatan utama sosiologi, yaitu :

1. Pendekatan struktural-fungsional.
2. Pendekatan konflik (*marxien*).
3. Pendekatan interaksionisme-simbolis.⁶⁷

Pendekatan struktural-fungsional terkenal pada akhir 1930-an, dan mengandung pandangan makroskopis terhadap masyarakat. Walaupun pendekatan ini bersumber pada sosiolog-sosiolog Eropa seperti Max Webber, Emile Durkheim, Vill Predo Hareto, dan beberapa antropolog sosial Inggris, namun yang pertama mengemukakan rumusan sistematis mengenai teori ini adalah Halcot Parsons, dari Harvard. Teori ini kemudian dikembangkan oleh para mahasiswa Parson, dan para murid mahasiswa tersebut, terutama di Amerika.

Adapun pendekatan marxien atau pendekatan konflik merupakan pendekatan alternatif paling menonjol saat ini terhadap pendekatan struktural-struktural sosial makro. Karl Marx (1818-

⁶⁷ Ilyas Ba-Yunus Farid Ahmad, *Islamic Sociology; An Introduction*, terj. Hamid Basyaib, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 20-24.

1883) adalah tokoh yang sangat terkenal sebagai pencetus gerakan sosialis internasional. Meskipun sebagian besar tulisannya ia tujukan untuk mengembangkan sayap gerakan ini, tetapi banyak asumsinya yang dalam pengertian modern diakui sebagai bersifat sosiologis.⁶⁸ Namun para pengikut sosiologi Marx menggunakan pedoman-pedoman sosiologis dan ideologisnya Marx secara sangat eksplisit, sedangkan prasangka ideologis hanya secara implisit terdapat dalam tulisan-tulisan para penganut pendekatan struktural-fungsional.

Sedangkan pendekatan *intraksionalisme-simbolis* merupakan sebuah perspektif mikro dalam sosiologi, yang barang kali sangat spekulatif pada tahapan analisisnya sekarang ini. Tetapi pendekatan ini mengandung sedikit sekali prasangka ideologis, walaupun meminjam banyak dari lingkungan barat tempat dibinanya pendekatan ini.⁶⁹

Pendekatan intraksionisme simbolis lebih sering disebut pendekatan intraksionis saja, bertolak dari interaksi sosial pada tingkat paling minimal. Dari tingkat mikro ini ia diharapkan memperluas cakupan analisisnya guna menangkap keseluruhan masyarakat sebagai penentu proses dari banyak interaksi. Manusia dipandang mempelajari situasi-situasi transaksi-transaksi politis

⁶⁸ Ilyas Ba-Yunus Farid Ahmad, *Islamic*, hlm. 22.

⁶⁹ Ilyas Ba-Yunus Farid Ahmad, *Islamic*, hlm. 25.

dan ekonomis, situasi-situasi di dalam dan di luar keluarga, situasi-situasi permainan dan pendidikan, situasi-situasi organisasi formal dan informal dan seterusnya.

Berkaitan dengan gejala social, H. Dadang Kahmad, M.Si., dalam *Sosiologi Agama*, menyatakan sebagai berikut:

Sebagai suatu gejala sosial, fakta sosial berbeda dengan gejala individual. Sebagai gejala, ia mempunyai tiga karakteristik utama. *Pertama*, fakta sosial bersifat eksternal terhadap individu. Artinya, fakta sosial merupakan cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang memperlihatkan sifat pautu dilihat sebagai sesuatu yang berada di luar kesadaran individu. *Kedua*, fakta sosial itu memaksa individu. Seorang individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong atau dipengaruhi oleh pelbagai fakta sosial dalam lingkungan masyarakatnya. Artinya, fakta sosial mempunyai kekuatan memaksa individu melepaskan kemauannya sendiri sehingga eksistensi kemauannya terlingkupi oleh semua fakta sosial. *Ketiga*, fakta sosial itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam suatu masyarakat. Artinya, fakta sosial itu milik bersama, milik semua individu yang ada dalam masyarakat tersebut. Fakta sosial benar-benar bersifat kolektif sehingga pengaruhnya pada individu itu juga merupakan hasil dari kolektifnya ini.

Selanjutnya, fakta sosial dinyatakan sebagai sesuatu (*thing*) yang berbeda dengan ide, sesuatu yang menjadi objek penelitian seluruh ilmu pengetahuan. Ia tidak bisa dipahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif). Untuk memahaminya diperlukan penyusunan data riil di luar pemikiran manusia. Arti pentingnya pernyataan Durkheim tadi terletak pada usahanya untuk menerangkan bahwa fakta sosial tidak dapat dipelajari melalui introspeksi. Ia selanjutnya mendefinisikan fakta sosial sebagai cara-cara bertindak, berpikir, dan merasa yang berada di luar individu dan dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa yang mengontrol individu. Fakta sosial harus diteliti di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari sesuatu yang lainnya.⁷⁰

⁷⁰ H. Dadang Kahmad, M.Si., *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. Kedua, hlm. 5.

Dalam kajian pendekatan sosiologi dalam studi Islam, banyak para penulis baik penulis dari barat maupun penulis muslim itu sendiri, yang telah menghasilkan karyanya tentang sosiologi yang ada hubungannya dalam memahami agama. Diantaranya adalah Clifford Geertz dalam bukunya; *The religion of Java*, tulisannya ini sangat memberikan kontribusi yang luar biasa meskipun banyak kritikan yang dilontarkan kepadanya. Namun dari segi metodologi banyak manfaatnya yang bisa diambil dalam karyanya ini. Geertz menemukan adanya pengaruh agama dalam pojok dan celah kehidupan Jawa. Masih banyak lagi karya Geertz yang lain seperti; *Religion as a cultural system* dalam *Anthropological approaches to the study of religion*, juga karyanya yang lain; *Tafsir kebudayaan, after the fact, politik kebudayaan Islam* serta karya-karya Geertz yang lainnya.

Pendekatan sosiologis dalam studi Islam pada dasarnya sangat berguna bagi pengembangan ajaran agama Islam berkaitan dengan persoalan masyarakat. Terbukti dalam alquran begitu banyak ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial dan muamalah, firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنُعَلِّمَ مَنْ يَتَّبِعُ

الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى

اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”.⁷¹

Bagaimana konsep sosiologi Islam itu? Dalam membicarakan ilmu ini, terdapat dua istilah yang menjadi kekeliruan bagi pengkaji yaitu Islamic Sociology dan Sociology of Islam. Kedua istilah ini mempunyai makna yang tersendiri. Bagi istilah Sociology of Islam, ia membawa maksud bahawa satu kajian berdasarkan pemerhatian terhadap pengamalan agama Islam bagi satu-satu masyarakat Islam, sedangkan Islamic Sociology bermaksud satu kajian terhadap ciri-ciri masyarakat Islam yang benar seperti yang digariskan oleh syara' dan ia mesti dipatuhi.

Ruang lingkup sosiologi Islam amat berbeda dengan sosiologi moden. Ini kerana Islam itu sendiri merupakan cara hidup yang sempurna bagi umat manusia yang diajarkan Allah SWT. Di dalam Islam, manusia adalah khalifah Allah SWT di atas muka bumi. Justru, seseorang itu mesti menuruti ajaran dan garis

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 36.

panduan yang ditetapkan Allah SWT. Meskipun begitu, terdapat dua kelompok manusia yaitu ashab al-yamin atau disebut sebagai golongan yang bersosial atau beradab dan ashab al-shimal yaitu golongan yang anti-sosial dan terdiri daripada mereka yang gemar melanggar nilai-nilai murni.

Sumber sosiologi Islam pula tentunya tidak lain tidak bukan adalah al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW itu sendiri. Ini jelas apabila di dalam al-Qur'an sendiri dinyatakan perintah Allah SWT untuk berakhlak mulia di samping adanya ayat berkaitan hubungan sesama makhluk di samping adanya perkaitan di antara Tuhan, Manusia dan Makhluk sekeliling. Ditambah pula dengan Negara Madinah yang dibentuk oleh baginda Rasulullah SAW dengan keperibadian baginda sendiri yang boleh dicontoh oleh sesiapa pun. Jelas terbukti baginda mampu dijadikan model bagi suami, pemimpin negara, panglima tentera, bapa, datuk, anak, pelajar, guru dan sebagainya. Model Insan Kamil yang dibawa baginda tidak terdapat dalam diri manusia lain seiring dengan tujuan baginda diutuskan adalah sebagai penyempurna akhlak mulia.

Sosiologi Islam juga mempunyai metodologinya yang tersendiri yaitu Sama' (pendengaran), Bashar (penglihatan) dan Fu'ad (hati atau kefahaman). Ini bermakna setiap penciptaan tidak ada yang sia-sia melainkan ia sebagai pengajaran bagi mereka yang

berfikir dan memahami. Firman Allah SWT dalam QS. Ali-Imran ayat 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.⁷²

Ringkasnya, sosiologi Islam bukanlah satu ilmu baru atau diada-adakan dalam Islam bahkan ia adalah Islam itu sendiri kerana Islam tidak diturunkan untuk diamalkan individu tertentu tanpa menghiraukan keadaan sekeliling bahkan Islam itu diturunkan sebagai rahmat untuk sekalian alam.

Sosiologi Islam menitik beratkan aspek rohani di samping aspek jasmani, sedangkan sosiologi modern hanya membicarakan kepuasan jasmani dan mengabaikan aspek rohani. Rentetan itu juga, sosiologi Islam juga bertindak secara menyeluruh mencakup segenap aspek kehidupan manusia. Ia tidak memisahkan di antara material (fisik) dan bukan material (metafisik) dengan melihat kehidupan adalah proses dan kematian bukanlah sebagai penghujung.

⁷² Departemen Agama RI, *Ibid.*, hlm. 109.

Perbedaan lain Sosiologi Islam dengan yang lain ialah ia menjadikan keimanan kepada keEsaan Allah SWT sebagai saksi utama dalam kehidupan. Tidak ada istilah subjektivitas sama ada dalam sosial budaya maupun psikospiritual manusia. Kesemuanya hanya menggunakan satu panduan yang diajarkan Allah SWT. Ini menjadikan hanya boleh digunakan oleh semua masyarakat manusia tanpa mengira tempat, masa dan bangsa. Manakala sosiologi modern pula berpendapat bahwa setiap bangsa dan generasi yang berlainan mempunyai masalah sosial dan budaya yang berbeda antara satu sama lain. Justru, setiap permasalahan yang timbul hanya boleh diselesaikan oleh ahli sosiologi yang sezaman dengannya saja.

Perbedaan lain di antara sosiologi Islam dan barat ialah sosiologi Islam bermaksud menjadikan Islam itu sendiri sebagai cara hidup tetapi sosiologi barat beranggapan agama hanyalah sebahagian daripada kehidupan.

Dengan ini, dapatlah dilihat bahwa sosiologi Islam adalah tidak sama dengan sosiologi moden kerana sosiologi Islam tidak menyetepikan aspek metafisik dan keimanan kepada Allah sedangkan sosiologi barat sebaliknya. Begitu juga apabila sosiologi Islam bukanlah suatu pilihan bahkan hanya kewajiban bagi manusia untuk melaksanakannya sedangkan sosiologi barat subjektif dan senantiasa berubah-ubah karena ia adalah ciptaan

manusia yang lemah berbanding sosiologi Islam yang datangnya dari Allah SWT yang Maha Pencipta Lagi Maha Mengetahui.

Dilihat dari pengetiannya sosiologi mempunyai pengertian bahwa ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara orang yang satu dengan yang lain yang saling berinteraksi serta gejala sosial dan non sosial yang ada. Gejala-gejala itu ada setelah adanya kontak antara manusia sesama manusia ataupun alam.

Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa sosiologi Islam adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik, gejala sosial dan non sosial yang terjadi dalam masyarakat Islam pada khususnya. Dalam pemahaman masyarakat Islam adalah masyarakat yang tidak lebih dari sekumpulan individu atau keluarga.⁷³ Dalam masyarakat ini ada tiga komponen yang terdapat di dalamnya yang menghubungkan antar individu di dalamnya:

1. Adanya pemikiran-pemikiran yang paling berpengaruh dalam masyarakat.
2. Adanya perasaan-perasaan yang berpengaruh didalamnya masyarakat.
3. Sistem pemerintahan yang berkuasa.

⁷³ Zainal Abidin, *Sosiosphologi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), hlm. 45.

Ketiga komponen ini membentuk ikatan umum antar individu dalam masyarakat. Ikatan-ikatan umum inilah yang menjadikan masyarakat membentuk perilaku dalam kehidupan individu, termasuk segala macam aktivitas yang terjadi.⁷⁴ Sebagai ilustrasi pertanyaan yang mendasar “dari mana kita (ontologi), kemana tujuan kita (historis) dan apa yang terjadi setelah kita mati (aksiologi)”. Dengan pertanyaan tersebut akan menimbulkan jawaban secara umum dalam memilih tindakan dalam hidup. Bagi kaum muslimim itu berpegang teguh pada al-Qur’an dan Hadist.

Perasaan-perasaan yang bersifat umum sangat luas dan ditentukan pemikiran masyarakat, baik atau tidak baik, tabu atau tidak tabu, oleh masyarakat Islam ini diwarnai oleh al Qur’an dan Hadis yang di gunakan sebagai pedoman otentik. Disamping itu ada hal lain yang mempersatukan ikatan antar individu dalam masyarakat yaitu kekuasaan ataupun pemerintah. Secara umum masyarakat sudah mengetahuinya, dengan kekuasaannya dia bisa beropini dan memperbaiki hubungan masyarakat dan antar Negara.

Dalam pada itu konsep masyarakat dalam Islam juga menganut beberapa persamaan dan asas keseimbangan dalam masyarakat, yaitu: keseimbangan antara hak dan kewajiban, keseimbangan antara individu dan masyarakat, keseimbangan

⁷⁴ *Ibid.*

antara hak individu dan kewajiban individu dan keseimbangan antara hak masyarakat dan kewajiban masyarakat.⁷⁵

Jalaluddin Rahmat, dalam bukunya *Islam Alternatif* telah menunjukkan betapa besar perhatian agama Islam dalam masalah-masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan, yaitu:

1. Dalam al-Qur'an atau kitab-kitab hadis, proporsi terbesar kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan masalah muamalah (masalah sosial).
2. Bahwa ditekankannya masalah muamalah (sosial) dalam Islam ialah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang lebih penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan (bukan ditinggalkan), melainkan dengan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya.
3. Bahwa ibadah yang mengandung segi-segi kemasyarakatan diberi ganjaran yang lebih besar dari pada ibadah yang bersifat perorangan. Misalnya dalam shalat berjamaah.
4. Dalam Islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar pantangan tertentu, maka kifikratnya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.

⁷⁵ Endang Saifuddin Ansari, *Wawasan Islam*, Cet. 4, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 64.

Dari penegasan istilah di atas, maka yang penulis maksudkan dengan “Konsep Pendidikan Keluarga menurut QS. Luqman: 13-19 (Pendekatan Sosiologi)” adalah konsep pendidikan keluarga yang bernuansa sosial-Islami yang terdapat dalam QS. Luqman: 13-19.

2. Kerangka Teori

Pendidikan merupakan proses pengembangan diri manusia secara utuh dan menyeluruh di berbagai bidang kehidupan sesuai dengan eksistensi manusia. Pendidikan juga merupakan usaha sadar dan terencana untuk merealisasikan ide-ide pengembangan diri manusia itu dalam kenyataan praksis, yakni dalam perbuatan, tindakan, dan tingkah laku manusia. Pendidikan merupakan suatu rancangan kegiatan yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan masyarakat.⁷⁶

Islam memandang keluarga sebagai lingkungan atau milik pertama bagi individu tempat ia berinteraksi. Dari interaksi lingkungan pertama itu individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar kepribadiannya. Juga dari situ ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan emosinya. Dan dengan itu, ia banyak mengubah kemungkinan, kesanggupan dan kesediaannya menjadi kenyataan yang hidup dan tingkah laku yang nyata. Jadi keluarga itu,

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan*, hlm. 319.

menurut pandangan individu merupakan simbol bagi ciri-ciri yang mulia, seperti keimanan yang teguh kepada Allah SWT.

Jadi pentingnya keluarga itu, bukan hanya kepada individu, tetapi juga kepada masyarakat, sehingga masyarakat menganggap institusi sosial yang terpenting dan merupakan unit sosial yang utama. Di sisi lain, keluarga juga menjadi ukuran kuat dan lemahnya suatu masyarakat, yaitu jika keluarga kuat, maka masyarakatpun akan menjadi kuat, begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, persoalan mendasar dan pokok dari penelitian ini akan mengarahkan perhatian dalam memahami dan merumuskan dalam tesis yang berjudul “Konsep Pendidikan Keluarga Menurut QS. Luqman: 13-19 (Pendekatan Sosiologi)”, yang penulis paparkan dalam dua hal yang mendasar, yaitu:

- a. Konsep pendidikan keluarga menurut QS Luqman ayat 13-19.

Di antara konsep pendidikan keluarga yang terdapat dalam QS. Luqman: 13-19, yakni berisi tentang:

13. Hubungan Sosial dan Pendidikan Akidah.
14. dan 15. Pendidikan Akhlak terhadap orang tua.
16. Pengetahuan tentang Balasan Amal Perbuatan Manusia.
17. Pendidikan Ibadah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.
18. Larangan bersikap sombong dan takabur.
19. Perintah bersikap sopan santun.

- b. Pendekatan sosiologi dalam pendidikan keluarga menurut QS. Luqman: 13-19.

Yaitu pendapat para ahli sosiologi yang berkaitan dengan pendidikan keluarga yang bernuansa sosial-Islami yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa Sosiologi Islam menitik beratkan aspek rohani di samping aspek jasmani, sedangkan sosiologi modern hanya membicarakan kepuasan jasmani dan mengabaikan aspek rohani. Rentetan itu juga, sosiologi Islam juga bertindak secara menyeluruh mencakup segenap aspek kehidupan manusia.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi histori, yaitu menggambarkan kondisi sosial pada masa Luqman yang masih sederhana dan kondisi sosial pada masa sekarang ini yang sudah kompleks dengan berbagai tantangan.

Kondisi pada masa Luqman masih banyak masyarakat yang menyekutukan Allah (Syirik), sehingga dia menasihati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah. Dengan nasihat-nasihat yang sederhana tersebut anak-anak sudah dapat melaksanakan dengan baik. Sedangkan kondisi masyarakat sekarang, banyak orang tua yang kesulitan mendidik anak dikarenakan kurang mampu mengarahkan dalam penggunaan teknologi canggih.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah library research atau riset kepustakaan. Dalam jenis Penelitian kepustakaan (library reseach), karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan.⁷⁷ Penelitian ini digunakan untuk meneliti tentang faliditas menurut fakta yang ada. Dengan metode ini, peneliti mencoba mencari dan mengungkapkan konsep-konsep pendidikan keluarga yang terdapat dalam QS. Luqman: 13-19 sebagai sumber data primer. Kemudian konsep tersebut dianalisis dengan penjelasan yang terdapat pada tafsir Al-Maraghi, Ibnu Katsir, dan Quraish Shihab, sebagai sumber-sumber data sekunder.

Kedua sumber data tersebut dianalisis dan didukung dengan pendapat-pendapat para tokoh pendidikan yang beraliran sosial. Sehingga akan menjawab Konsep Pendidikan Keluarga menurut QS. Luqman: 13-19 (pendekatan sosiologi).

⁷⁷ M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 54.

2. Pendekatan

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif. Muhammad Idrus berpendapat bahwa banyak istilah yang digunakan untuk menyebut penelitian kualitatif, seperti studi kasus, pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologis, etnografi, etnometodologi, interaksi simbolik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan studi kasus. Lebih lanjut Muhammad Idrus menjelaskan, bahwa dalam pendekatan studi kasus, biasanya seorang peneliti akan meneliti satu individu atau unit sosial tertentu secara lebih mendalam. Ada tiga tipe studi kasus yang dikenal, yaitu sebagai berikut:

a. Studi Kasus Intrinsik

Yaitu studi kasus yang menekankan pada pemahaman (*verstehen*) yang mendalam terhadap kasus tunggal yang disebabkan kasus tersebut menarik. Tujuan desain ini tidak dimaksudkan untuk memahami konstruk abstrak atau fenomena umum yang diharapkan dapat dilakukan generalisasi, melainkan lebih ditekankan pada kepentingan intrinsik, dan menghilangkan generalisasi, serta tidak dimaksudkan untuk membentuk teori baru.

b. Studi Kasus Instrumental.

Desain studi kasus ini secara spesifik berseberangan dengan studi kasus intrinsik. Studi kasus instrumental justru menekankan pada kasus tunggal yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau

menguraikan secara detail sehingga dapat membentuk satu konstruk ataupun memperbaiki teori.

c. Studi Kasus Kolektif

Desain studi kasus ini sama dengan studi kasus instrumental. Perbedaannya ialah bahwa studi kasus kolektif lebih tertarik mempelajari kasus secara bersamaan, agar dapat meneliti fenomena, populasi, atau kondisi umum. Dengan begitu, studi kasus desain kolektif ini tidak hanya mempelajari satu kasus tertentu saja, tetapi beberapa kasus.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik, yakni menekankan pada pemahaman (*verstehen*) yang mendalam terhadap kasus tunggal (pendidikan keluarga menurut QS. Luqman: 13-19), sebagai suatu kasus yang menarik untuk dikaji. Tujuan desain ini tidak hanya dimaksudkan untuk memahami konstruk abstrak atau fenomena umum yang diharapkan dapat dilakukan generalisasi, melainkan lebih ditekankan pada kepentingan intrinsik, dan menghilangkan generalisasi, serta tidak dimaksudkan untuk membentuk teori baru.

B. Sumber Data, Seleksi Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

1. Sumber Data

Sumber data peneliti terdiri dari:

- a. Sumber Data Primer: QS. Luqman: 13-19 tentang konsep pendidikan keluarga.
- b. Sumber Data Sekunder:
 - 1) Tafsir Al-Maraghi tentang QS. Luqman: 13-19
 - 2) Tafsir Ibnu Katsir tentang QS. Luqman: 13-19
 - 3) Tafsir Quraish Shihab tentang QS. Luqman: 13-19.
- c. Sumber Data Pendukung:
 - 1) Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa SMK Negeri I Kota Tegal, *Tesis Pascasarjana*, (Yogyakarta: UII, 2003), oleh Abdul Muslich.
 - 2) Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Pendidikan (Pendekatan Tematik), *Tesis Pascasarjana*, (Yogyakarta: UII, 2003), oleh Mantep Miharso.
 - 3) Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Islam (Pendekatan Psikologi), *Tesis Pascasarjana*, (Yogyakarta: UII, 2003), oleh Arifuddin

2. Seleksi Sumber Data

Dalam seleksi sumber data, Sanapiah Faisal menjelaskan

Pada format penelitian studi kasus, keseluruhan data yang diperlukan perlu dijelaskan keseluruhan sumber “dari mana” data akan diperoleh (kalau sumbernya berupa orang, siapa saja orangnya, kalau dokumen, dokumen apa saja, kalau kondisi atau situasi yang akan diobservasi, kondisi atau situasi apa saja); metode pengumpulan data

beserta berapa lama kerja lapangan (pengumpulan data yang akan dilakukan) juga perlu dijelaskan.⁷⁸

Dari sumber data primer yang terkumpul, peneliti sajikan secara global terlebih dahulu. Kemudian peneliti memilah-milah dan memilih untuk dibahas yang tepat dengan tema yang penulis ajukan, yaitu konsep pendidikan keluarga menurut QS. Luqman: 13-19 ditinjau dari sudut pandang sosiologi.

Peneliti memberikan penjelasan yang lebih rinci dan spesifik dari sajian sumber data primer tersebut dengan mengemukakan beberapa sumber data sekunder, yaitu penjelasan dari tafsir al-Maraghi, Ibnu Katsir dan Quraish Shihab.

Dari sumber data primer tersebut kemudian peneliti membandingkan dengan sumber data pendukung dari tesis-tesis yang sudah pernah ada, yang telah dikemukakan dalam sumber data pendukung.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, lebih lanjut Sanapiah Faisal menjelaskan sebagai berikut:

Masing-masing masalah penelitian (termasuk hipotesis penelitian, kalau ada) perlu dijawab berdasarkan data yang terkumpul; atau berdasarkan hasil pengukuran variabel dari masalah yang ingin dipecahkan atau ditemukan jawabannya. Bagaimana data tersebut atau hasil pengukuran variabel diorganisasikan (disajikan) dan dianalisis (diinterpretasikan), perlu dipersiapkan secara baik semenjak awal, dan hal tersebut perlu dinyatakan dan dijelaskan dalam usulan/rancangan

⁷⁸ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Ed. 1., hlm. 110.

penelitian (termasuk prosedur statistik yang dilakukan, kalau pada penelitian tersebut menggunakan pengolahan dan analisis statistik).⁷⁹

Dalam pengumpulan data, penulis memulai dengan pengumpulan kepustakaan. Mula-mula, penulis menampilkan beberapa ayat tentang konsep keluarga yaiu QS. Luqman: 13-19 dengan terjemahnya, kemudian dikupas dengan sumber data sekunder yaitu tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Maraghi, dan Tafsir Al-Misbah dari Quraish Shihab. Setelah itu barulah penulis menambah data pendukung, yaitu pendapat para ahli sosiologi dalam bidang pendidikan.

Dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan metode Analisis Isi, sebagaimana dikemukakan Atang Abd. Hakim, yaitu mencari keterangan dari tema-tema agama, baik berupa tulisan, buku-buku, doktrin maupun deklarasi teks, dan yang lainnya, kemudian dianalisis dengan pendapat para ahli sosiologi dalam bidang pendidikan.⁸⁰

Penulis menyajikan secara lengkap data dari sumber primer dan dilengkapi dengan data-data yang diambil dari sumber data sekunder. Kemudian peneliti membandingkan dengan data-data yang terdapat dalam tesis atau penelitian-penelitian terdahulu. Barulah

⁷⁹ Sanapiah Faisal, *Format*, hlm. 111.

⁸⁰Atang Abd. Hakim., Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet. V, hlm. 66.

peneliti mengerucutkan pembahasan dari telaah sosiologi pendidikan, yang didukung dengan data-data pendukung.

4. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data Sanapiah Faisal menuturkan

Data yang telah terkumpul (apa pun sumber, metode dan alat pengumpulnya) selanjutnya perlu diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian, dan hipotesis penelitian (kalau ada). Untuk menjawab masalah dan hipotesis penelitian, tentu saja data yang didapat perlu diorganisasikan secara tertentu sesuai tuntutan penyajian/pengolahan statistik yang akan digunakan.⁸²

Dalam menganalisis data ini, penulis menggunakan teknik analisis teks, yaitu suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis dan bersifat kuantitatif mengenai Konsep Pendidikan Keluarga dalam QS. Luqman: 13-19.⁸³

Analisis teks ialah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Penganalisis tidak hanya tertarik pada pesan itu sendiri, tetapi pada pertanyaan-pertanyaan yang lebih luas tentang proses dampak dan komunikasi.

Definisi yang lain bahwa analisis teks adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang dari data

⁸²Sanapiah Faisal, *Format*, hlm. 149.

⁸³Darmiyati Zuchdi, *Panduan Penelitian Analisis Konten, Seri Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1993), hlm. 1.

berdasarkan konteksnya.⁸⁴ Pernyataan “inferensi yang valid” mengandung maksud bahwa peneliti harus menggunakan konstrak analitis sebagai dasar inferensi. Dalam hal ini penulis menganalisa konsep pendidikan dalam keluarga. Sedangkan “dapat diteliti ulang” berarti bahwa peneliti perlu secara eksplisit mengemukakan langkah-langkah penelitiannya sehingga memungkinkan orang lain melaksanakan penelitian ulang terhadap fenomena yang sama. Perlu diperhatikan bahwa inferensi dalam analisis konten bersifat kontekstual karena konteks yang berbeda dapat menghasilkan inferensi yang berbeda pula.

Berkaitan dengan ini Margaret M Poloma, menyatakan ...

Suka atau tidak suka, sadar atau tidak sadar, para ahli sosiologi akan melakukan penelitian mereka dengan melihat pada asumsi-asumsi yang telah ada; karakter sosiologi bergantung pada asumsi-asumsi tersebut dan akan berubah bilamana asumsi-asumsi tersebut mengalami perubahan. Oleh karena itu, untuk mengetahui karakter sosiologi, untuk memahami apa sebenarnya sosiologi itu, kita dipaksa untuk mengetahui asumsi-asumsi paling dasar tentang manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam memahami karakter sosiologi saya bukan melihat.⁸⁵

Penulis juga menjelaskan beberapa konsep dasar yang melandasi penelitian analisis teks, yakni:

⁸⁴Krippendorff, *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. (Beverly Hills, California: Sage Publication Ltd., 1980), hlm. 21.

⁸⁵ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), Ed. 1 – cet. 8., hlm. 1.

- a. Data yang terkomunikasi ke peneliti. Penulis membaca dan memahami secara menyeluruh Konsep Pendidikan Keluarga yang terdapat dalam QS. Luqman: 13-19, kemudian mengambil beberapa ayat yang berkaitan dengan konsep pendidikan keluarga.
- b. Konteks data. Data yang terdapat dalam QS. Luqman: 13-19 berusaha diamalkan oleh orang yang diteliti (informan) dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pengetahuan peneliti dalam memahami realitas kehidupan. Penulis hidup dalam sebuah keluarga yang berharap dapat mengamalkan konsep tersebut, sehingga memiliki kapabilitas pengetahuan yang memadai dalam realitas kehidupan.

Dalam setiap analisis teks harus jelas data mana yang akan dianalisis, bagaimana hal itu didefinisikan (diberi batasan), dan dari populasi mana data diambil. Konteks data yang dianalisis harus dinyatakan secara eksplisit. Konteks data ini perlu disusun oleh peneliti dengan memasukkan kondisi-kondisi di sekitar terjadinya peristiwa yang diteliti, kejadian-kejadian yang ada sebelum, pada saat, dan sesudah peristiwa tersebut. pengetahuan dan minat peneliti turut menentukan konteks data yang dijadikan dasar untuk membuat inferensi. Itulah sebabnya peneliti perlu memiliki pengetahuan tentang asal data dan membuat asumsi-asumsi tentang interaksi data dan lingkungannya. Peneliti harus memahami bahwa alam ini bersifat

tidak tetap dan bahwa ada hubungan antar variabel yang bersifat tetap atau pasti.

Tugas setiap penganalisis teks secara inferensial ialah membuat inferensi dari data berdasarkan konteks tertentu. Untuk membuat justifikasi terhadap inferensi ini, penganalisis konten harus menyusun suatu kontrak analitis. Kontrak analitis adalah teori hubungan antara data dan konteks, termasuk faktor-faktor perantara atau pendukungnya. Dengan mengacu pada teknik analisis konten tersebut di atas, maka peneliti tidak mengambil seluruh data yang ada, akan tetapi berusaha untuk mengurangi (mereduksi) informasi yang tidak dibutuhkan dan hanya mengambil data yang menjadi target dan sesuai dengan konteks penelitian. Peneliti memaparkan gambaran konsep pendidikan dalam keluarga menurut QS. Luqman: 13-19, dan akan diaktualisasikan pada masa sekarang.

BAB IV

TINJAUAN SOSIOLOGI TENTANG KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT QS. LUQMAN: 13-19

A. Konsep Pendidikan Keluarga Menurut QS. Luqman: 13-19

1. Pendidikan Tauhid, sebagaimana dalam QS. Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣)

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁸⁵

Ibnu Katsir mengawali pemaparan dengan beberapa perbedaan pendapat di antara para ulama salaf tentang pribadi seorang yang bernama Luqman, apakah dia seorang nabi atau dia hanya seorang hamba Allah yang sholeh selain Nabi. Menurut beliau kebanyakan ‘ulama berpendapat bahwa Luqman yang tersebut dalam surat Luqman adalah seorang hamba Allah yang sholeh. Selanjutnya beliau mengutip pendapat Sufyan bin ats-Tsauriy dari al Ats’ats dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Luqman adalah seorang hamba yang berprofesi sebagai tukang kayu dari Habsyi, sementara menurut Qatadah yang meriwayatkan dari Abdullah bin al Zubair, Luqman bentuk tubuhnya pendek dan hidung pesek. Sementara menurut Yahya bin Said al Anshari dari Said bin al Musayib, Luqman

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 654.

adalah orang yang sangat sederhana yang tinggal di Sudan (Mesir) dianugerahi oleh Allah dan sifat kenabian.⁸⁶

Pada ayat 13, Ibnu Katsir mengatakan bahwa Allah memberitahukan tentang wasiat Luqman bin 'Anqa' bin Sadun kepada anaknya yang bernama Tsaran. Dalam ayat tersebut Allah menyebutkan dengan penyebutan yang sangat baik bahwa Dia telah memberi hikmah kepada Luqman, yaitu ia berwasiat kepada anaknya yang sangat ia sayangi dan kasihi, pertama hanya untuk menyembah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya seraya memperingatkan bahwa sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar suatu kedzaliman yang besar, maksudnya adalah sebesar-besar kedzaliman (A'zam al Zulm).

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, QS. Luqman ayat 13 Maksudnya ingatlah wahai Rasul yang mulia pada nasehat Luqman kepada anaknya yang paling ia cintai untuk menyembah Allah semata dan melarangnya berbuat syirik dan menjelaskan kepadanya bahwasannya syirik merupakan kedzaliman yang besar. Syirik disebut dzalim, karena sama artinya meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, sementara dikatakan dosa besar karena di dalamnya ada penyamaan antara sesuatu yang memiliki nikmat yaitu nikmat dari Allah SWT, dengan yang tidak memiliki nikmat yaitu berhala-berhala.⁸⁷

⁸⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Azim*, (Semarang: Toha Putra, t.t.), hlm. 448.

⁸⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV Toha Putra, 1992), hlm. 135.


Setelah Allah menuturkan apa yang telah diwasiatkan Luqman kepada anaknya supaya bersyukur kepada Tuhan yang telah memberi nikmat, tidak ada sekutu apapun dalam menciptakan dan Luqman menyebutkan perbuatan buruk dari adanya syirik, selanjutnya diteruskan wasiat-Nya kepada semua anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya karena keduanya adalah yang menyebabkan adanya mereka di dunia.⁸⁸

M. Quraish Shihab menfasirkan QS. Luqman: 13 sebagai berikut:

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah, dan yang tercermin pada pengenalan terhadap-Nya dan anugerah-Nya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengamalan hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu. Kepada Nabi Muhammad saw atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.*

⁸⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah*, hlm. 136.

Luqman yang disebut dalam surat ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, Luqman Ibn 'ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini.




Diriwayatkan bahwa Suwayd ibn ash-Shamit suatu ketika datang ke Mekah. Ia adalah seorang yang cukup terhormat di kalangan masyarakatnya. Lalu Rasulullah mengajaknya untuk memeluk agama Islam. Suwayd berkata kepada Rasulullah, "Mungkin apa yang ada padamu itu sama dengan apa yang ada padaku." Rasulullah berkata, "Apa yang ada padamu?" Ia menjawab, "Kumpulan Hikmah Luqman." Kemudian Rasulullah berkata, "Tunjukkanlah padaku." Suwayd pun menunjukkannya, lalu Rasulullah berkata, "Sungguh perkataan yang amat baik! Tetapi apa yang ada padaku lebih baik dari itu. Itulah al-Qur'an yang diturunkan Allah kepadaku untuk menjadi petunjuk dan cahaya." Rasulullah lalu membacakan al-Qur'an kepadanya dan mengajaknya memeluk Islam.

Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang menyebutkannya dari Etiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia

berasal dari Mesir Selatan yang berkulit. Ada lagi yang mengatakan bahwa ia⁸⁹ seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berkata dia penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu atau juga penggembala.

Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang Nabi. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukan orang Arab. Ia adalah seorang yang sangat bijak. Ini pun dinyatakan oleh al-Qur'an sebagaimana terbaca di atas.

Sahabat Nabi saw.,  Ibn Umar ra. menyatakan bahwa Nabi bersabda: "Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugerahkan kepadanya hikmah. Suatu ketika dia tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata: "Hai Luqman maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi?" Luqman menjawab, "Kalau Tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih afiat (perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ketetapan-Nya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi, karena kau tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku,

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 125.

pastilah Dia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya: “Mengapa demikian?” Luqman menjawab: “Karena pemerintah/penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kezaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil maka wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menelusuri jalan ke surga. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada ia hidup mulia (dalam pandangan manusia). Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat.” Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jiwanya telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. Demikian ditemukan dalam kitab hadits *Musnad al-Hiridais*.

Kata (يَعْظُهُ) *ya'izhuhu* terambil dari kata (وَعَظٌ) *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak⁹⁰ membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat,

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 126.

sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata (يَعْظُهُ) *ya'izhuhu*.

Sementara ulama yang memahami kata (وَعَظُ) *wa'azh* dalam arti *ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman*, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu uturus menerus menasihatnya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid. Hemat penulis, pendapat yang antara lain dikemukakan oleh Thahir Ibn 'Asyur ini sekedar dugaan yang tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan kemusyrikan. Di sisi lain, bersangka baik terhadap anak Luqman jauh lebih baik daripada bersangka buruk.

Kata (بُنَى) *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah (ابْنِي) *ibny*, dari kata (ابْن) *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat dapat berkata bahwa ayat di atas member isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik / mempersekutukan Allah. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik. Memang “*At-Takhliyah muqaddamun 'ala at-*

tahliyah” (menyingkirkan keburukan lebih utama daripada menyangang perhiasan).⁹¹

2. Pendidikan Akhlak kepada Orang tua terutama ibu, yang disebutkan dalam QS. Luqman: 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَى الْمَصِيرِ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”⁹²

Ibnu Katsir mengartikan kata *wahnun ‘ala wahnin* (payah bertambah payah) dengan mengutip pendapat Mujahid adalah beratnya kepayahan dalam melahirkan, Qatadah dengan berjuang sekuat tenaga, serta “Atha’ al Khurasaniy dengan lemah bertambah lemah. Dan Firman-Nya *وَفِصَالَهُ فِيَ عَامَيْنِ* (dan menyapihnya dalam dua tahun) menurut Ibnu

Katsir maksudnya adalah mendidik dan menyusuinya setelah melahirkannya dalam sebagaimana Firman-Nya: (dan para ibulah yang menyusui anak-anaknya selama dua tahun bagi siapa yang ingin menyempurnakan susuannya), dan atas dasar ayat inilah Ibnu Abbas dan para ulama mengambil kesimpulan bahwa masa kehamilan paling sedikit enam bulan dikarenakan Allah berfirman pada ayat lain: “dia para ibu

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 127.

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 654

mengandung dan memeliharanya 30 bulan”, namun sebenarnya inti dari ayat ini adalah Allah mengingatkan kepada kita semua akan perjuangan dan kepayahan orang tua yang siang malam telah memelihara kita dengan tujuan agar seorang anak dapat mengingat-ingat kebaikan orang tuanya, oleh karena itu kemudian Allah berfirman : **أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ**

إِلَى الْمَصِيرِ (bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu,

hanya kepada-Kulah kembalimu), artinya karena Akulah yang akan membalas kalian yang melakukan hal itu kepada kedua orang tuamu dengan balasan yang pantas.⁹³

Ahmad Musthafa Al-Maraghi berpendapat tentang firman Allah:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA **وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ...**

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya...” Artinya telah kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik dan menaati kedua orang tuanya serta melaksanakan hak-hak kedua orang tuanya. Dan banyak sekali dalam ayat al Qur’an yang menyandingkan ketaatan kepada Allah dengan berbuat baik kepada kedua

orang tua seperti: **وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا . . .**

⁹³ Ibnu Kasir, *Tafsir*, hlm. 449.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya...”

Selanjutnya Allah menyebutkan jasa ibu secara khusus, karena beliaulah yang menanggung beban berat dalam mengandung:

...حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ...

“...ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah...” Maksudnya ibulah yang mengandung anaknya dalam keadaan lemah terus bertambah berat kandungan sampai melahirkan, kemudian sampai masa selesai dari masa nifas. Kemudian diteruskan dengan menyebutkan jasanya yang lain, yaitu memperlakukan dengan penuh kasih sayang dan telah merawatnya dengan baik sewaktu ia masih belum mampu berbuat sesuatu untuk dirinya sendiri.

Kemudian Allah berfirman :

...وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ...

“...Dan menyapihnya dalam dua tahun...”

Maksudnya menyapih dari menyusui setelah melahirkannya dalam masa waktu dua tahun di mana dalam masa itu ibu mengalami banyak kerepotan demi menyusui dan tidak ada yang menghargai pengorbanannya selain hanya Yang Mengetahui keadaan ibu.

Oleh karena itu maka kesimpulannya Allah berfirman :

...أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ...

“...Bersyukurlah kamu kepada-Ku dan kedua ibu bapakmu...”

Artinya telah diperintahkan kepadanya supaya bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepadamu dan bersyukur kepada kedua orang tuamu, karena keduanya yang menyebabkan keberadaanmu, kemudian Allah mengemukakan alasan perintah bersyukur untuk selalu mengingatkan kepadanya dengan firman-Nya: ...إِلَى الْمَصِيرِ...

“...Dan hanya kepada-Kulah kalian kembali...” Artinya hanya kepada Allah lah kita akan pulang, bukan kepada selain-Nya.⁹⁴

M. Quraish Shihab menafsirkan QS. Luqman: 14 sebagai berikut:

Ayat di atas dan ayat berikut dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orangtua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt. Memang, al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. (Lihat QS. Al-An'am [6]: 151 dan al-Isra' [17]: 23). Tetapi kendati nasihat itu bukan nasihat Luqman, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasihati anaknya dengan nasihat serupa. Al-Biq'a'i menilainya sebagai lanjutan dari nasihat Luqman. Ayat ini menurutnya bagaikan menyatakan: Luqman menyatakan hal itu kepada anaknya sebagai nasihat kepadanya, padahal Kami telah

⁹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah*, hlm. 136.

mewasiatkan anaknya dengan wasiat seperti apa yang dinasihatkannya menyangkut hak Kami. Tetapi-lanjut Al-Biqa'i- redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.

Thahir Ibn 'Asyur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hamba-Nya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Dengan demikian, anugerah ini mencakup Luqman sebagai ganjaran atas perhatiannya memulai nasihatnya kepada anaknya agar memperhatikan hak Allah, jangan sampai mempersekutukan. Di sini Allah menunjukkan bahwa Dia bersegera mendahului siapa pun untuk member anugerah kebajikan terhadap siapa yang memberi perhatian terhadap hak-Nya. Pendapat ini dikuatkan dengan disandingkannya perintah bersyukur kepada Allah dengan penghormatan kepada kedua ibu bapak. Demikian Ibn 'Asyur yang selanjtnya menulis: "Kalau kita berpendapat bahwa Luqman adalah seorang Nabi, maka ayat ini adalah bagian dari nasihatnya yang beliau sampaikan sesuai dengan bunyi wahyu yang beliau terima dan sejalan pula dengan redaksi ayat sebelumnya yang menyatakan: "...bersyukurlah kepada Allah." Kemungkinan ini didukung oleh gaya redaksi ayat ini yang berbeda dengan gaya ayat al-"Ankabut [29]: 8 dan al-Ahqab [46]: 15 yang juga berbicara tentang bakti

kepada kedua orang. Perbedaan disebabkan karena konteks ayat surah Luqman ini adalah uraian tentang wasiat Allah bagi umat terdahulu, sedang ayat al-‘Ankabut dan al-Ahqaf itu meruoakan suatu tuntunan bagi umat Nabi Muhammad saw. Dalam konteks ayat ini, Ibn ‘Asyur mengemukakan riwayat bahwa Luqman ketika menyampaikan nasihat ini kepada anaknya, dia menyampaikan juga bahwa: “Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku rela kepadamu, sehingga Dia tidak mewasiatkan aku kepadamu, tetapi Dia belum menjadikan engkau rela kepadaku, maka Dia mewasiatkanmu berbakti kepadaku.” Demikian antara lain Ibn ‘Asyur.

Apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak? Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan: *Dan Kami wasiatkan* yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu-bapaknya; Pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapikannya *dan penyapiannya di dalam dua tahun* terhitung sejak hari kelahiran sang anak. Ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah: *Bersyukurlah kepada-Ku!* karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, *dan* bersyukur pulalah *kepada dua orang ibu bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan

perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran itu mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada-Kulah*-tidak kepada selain *Aku-kembali kamu* semua wahai manusia, untuk kamu pertanggung jawabkan kesyukuran itu.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Di sisi lain, “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan, semua proses kelahiran anak akan dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagaimana berdoa untuk ibunya: Perhatikan doa yang diajarkan al-Qur’an: *Rabbi, Tuhanku! Kasihilah keduanya, disebabkan karena mereka berdua telah mendidika aku di waktu kecil.*” (QS. Al-Isra’ [17]: 24)⁹⁵

Al-Qur’an hampir tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas, yaitu pada larangan

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 128-129.

membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn 'Asyur kepada Luqman di atas, Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya. Kedua orang tua bersedia mengorbankan apa yang saja demi anaknya tanpa keluhan. Bahkan mereka “memberi kepada anak” namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru “menerima dari anaknya”. Ini berbeda dengan anak, yang tidak jarang melupakan - sedikit atau banyak - jasa-jasa ibu bapaknya.

Kata (وَهْنًا) *wahnan* berarti *kelemahan* atau *kerapuhan*. Yang dimaksud di sini kurangnya kemampuan memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Patron kata yang digunakan ayat inilah mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai ia dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya. Jika Anda berkata bahwa Si A cantik, maka kecantikannya itu boleh jadi baru mencapai 60 % atau katakanlah 80 % dari seluruh unsur kecantikan. Tetapi jika Anda menyifatinya dengan berkata “dia adalah kecantikan” maka Anda bagaikan telah meletakkan semua unsur kecantikan, yakni 100 % pada diri yang bersangkutan.

Firman-Nya: (وَفِيصَالُهُ فِي عَامَيْنِ) *wa fishaluhu fi 'amain / dan penyapiannya di dalam dua tahun*, mengisyaratkan betapa penyusuan anak sangat penting dilakukan oleh ibu kandung. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga

bahkan lebih-lebih untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. Kata *fi / di dalam*, mengisyaratkan bahwa masa itu tidak mutlak demikian, karena bila Anda berkata: pena di dalam saku, maka itu tidak berarti bahwa semua bagian dari pena telah masuk dan berada dalam saku. Di sisi lain, dalam QS. Al-Baqarah [2]: 233 ditegaskan bahwa masa dua tahun adalah bagi siapa yang hendak menyempurnakan penyusuan.

Penggalan ayat ini, jika dihubungkan dengan firman-Nya pada QS. Al-Ahqaf [46]: 15 yang menyatakan: *"...mengandungnya dan menyapihnya adalah tiga puluh bulan,"* diperoleh kesimpulan bahwa masa kehamilan minimal adalah tiga puluh bulan kurang dua tahun yakni enam bulan.

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dan ayat sebelumnya adalah bahwa masing-masing pesan disertai dengan argumennya: *"Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar."* Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankan bahwa *"Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan penyapiannya di dalam dua tahun."* Demikianlah saharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran

dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya.⁹⁶

3. Pendidikan Akhlak Karimah dalam QS. Luqman: 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّتُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁹⁷

Menurut Ibnu Katsir jika kedua orang tua bersikeras tetap memaksa untuk mengikuti agamanya maka janganlah kamu terima hal tersebut, namun demikian hal itu tidak boleh mengurangi untuk mempergauli keduanya selama mereka di dunia.

Firman Allah: ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّتُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (kemudian hanya

kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan), menurut Ibnu Thobari yang mengutip dalam Kitab Tafsirnya yang kesepuluh dimana Thabari meriwayatkan Hadits dari Abu Abdul ar Rahman bin Ahmad bin Hambal beliau meriwayatkan dari Ahmad bin Ayyub bin Rasyid meriwayatkan dari Muslimah bin Ulqimah

⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 130-131.

⁹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 654-655.

dari Dawud bin Abi Hindun bahwa Sais bin Malik berkata ayat tersebut (15) turun mengenai diriku, dimana pada waktu aku masih muda, aku masuk Islam, kejadian itu diketahui ibuku, lalu ia berkata kepadaku: Hai Said, apa yang kulihat ini? Engkau ingin tetap pada pendirianmu untuk tetap pada agamamu atau aku tidak akan makan atau minum sampai mati? Selanjutnya dia mengiba-iba kepadaku sambil berkata: “Wahai orang pembunuh ibunya.” Kemudian aku jawab: “Duhai ibuku janganlah engkau lakukan itu karena aku tidak akan sedikitpun meninggalkan agamaku”. Lalu ibuku menutup diri di dalam kamar sehari semalam tidak mau makan dan minum, dia melakukan itu terus pada hari berikutnya juga tidak mau makan dan minum bahkan makin bertambah kuat pendiriannya, maka ketika aku melihat itu terus berlangsung aku berkata kepadanya: “Perlu engkau ketahui, Demi Allah meskipun engkau mempunyai seratus nyawapun, lalu nyawa itu satu persatu keluar dari badanmu, maka aku tetap tidak akan meninggalkan agamaku sedikitpun, jika engkau mau makanlah dan jika engkau tidak mau janganlah makan”, kemudian dia baru mau makan.⁹⁸

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi:

Maksudnya apabila kedua orang tuamu memaksamu serta menekanmu untuk menyekutukan-Ku dengan yang lain dalam hal menyembah kepada padahal kamu tidak mengetahui bahwa hal itu

⁹⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir*, hlm. 449.

merupakan tindakan syirik, maka janganlah engkau patuhi semua yang diperintahkan kepadamu. Sekalipun hal itu akan berdampak pada kekerasan maka lawanlah dia, namun tetaplah :

...وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا...

“...Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...”

Artinya pergaulilah keduanya dalam urusan keduniaan dengan pergaulan yang diridhai oleh agama, yaitu seperti memberi pangan dan sandang kepada keduanya dan tidak boleh memperlakukan keduanya dengan kasar. Menjenguklah apabila sakit dan serta menguburkannya dengan baik apabila meninggal.

Dan karena hal tersebut sering menyeret seseorang kepada suatu jenis meremehkan agama dengan adanya hubungan timbale balik, maka Allah menafikannya dengan firman-Nya :

...وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ...

“...Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku...”

Laluilah jalan orang yang bertaubat dari kemusyrikan dan kembali kepada Islam serta mengikuti jalan Nabi Muhammad SAW.

...ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ .

“...kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Maksudnya kembalimu kepada-Ku adalah setelah kematianmu, maka baru akan Aku beritahukan kepada kalian apa-apa yang telah kalian

lakukan selama di dunia baik itu perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk, kemudian Aku akan membalasnya, orang yang berbuat baik akan menerima pahala kebaikannya, dan orang yang berbuat buruk akan menerima hukuman keburukannya.⁹⁹

M. Quraish Shihab menafsirkan QS. Luqman: 15 demikian:

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada ibu bapak, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggarisbawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan di mana pun. Ayat di atas menyatakan: *Dan jika keduanya—* apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain— *bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, apalagi setelah Aku dan rasul-rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya.* Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu, *dan pergaulilah keduanya di dunia* yakni selama mereka hidup dalam urusan keduniaan—bukan akidah—*dengan cara pergaulan yang baik*, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu, karena itu perhatikan tuntunan agama *dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku*

⁹⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah*, hlm. 137.

dalam segala urusanmu, karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepadak-Ku-lah juga di akhirat nanti-bukan kepada siapa pun selain-Ku-kembali kamu semua, maka Kuberitakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku-beri balasan dan ganjaran.

Kata (جاهدك) *jâhadâka* terambil dari kata (جهد) *juhd* yakni kemampuan. Patron kata yang digunakan ayat ini menggambarkan adanya upaya sungguh-sungguh. Kalau upaya sungguh-sungguh pun dilarangnya, yang dalam hal ini bisa dalam bentuk ancaman, maka tentu lebih-lebih lagi bila sekedar himbauan atau peringatan.

Yang dimaksud dengan (ما ليس لك به علم) *mâ laisa lak bihi* 'ilm/yang tidak ada pengetahuan tentang itu, adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat mempersekutukan dengan Allah swt. Di sisi lain, kalau sesuatu yang tidak diketahui duduk soalnya – boleh atau tidak – telah dilarang, maka tentu lebih terlarang lagi apabila telah terbukti adanya larangan atasnya. Bukti-bukti tentang keesaan Allah dan tiadanya sekutu bagi-Nya terlalu banyak, sehingga penggalan ayat ini merupakan penegasan tentang larangan mengikuti siapa pun – walau kedua orang tua – dan walau dengan memaksa anaknya mempersekutukan Allah.

Kata (معروفا) *ma'rufan* mencakup segala hal yang dinilai oleh masyarakat baik, selama tidak bertentangan dengan akidah Islamiah. Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma' putri Sayyidina Abu Bakar ra pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma' bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia bersikap. Maka Rasul saw memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Kewajiban menghormati dan menjalin hubungan baik dengan ibi bapak, menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa seorang anak boleh saja membelikan buat ibu bapaknya yang kafir dan fakir minuman keras kalau mereka telah terbiasa dan senang meminumnya, karena meminum minuman keras buat orang kafir bukanlah sesuatu yang mungkar. Demikian Ibn 'Asyur.

Rujukan ke QS. Ar-Rum [31]: 31 untuk memahami kata (اناب) *anaba*. Ibn 'Asyur memahami firman-Nya: (واتبع سبيل من اناب الى) *wa ittabi' sabila man anaba ilayya*, dalam arti ikutilah jalan orang-orang yang meninggalkan kemusyrikan serta larangan-larangan Allah yang lain, termasuk larangan mendurhakai kedua orang tua. Thabâthabâ'i berkomentar bahwa penggalan ayat ini merupakan kalimat yang singkat tetapi mengandung makna yang luas. Ulama ini menulis bahwa Allah berpesan agar setiap orang menyertai ibu bapaknya dalam urusan-urusan keduniaan, bukan agama – yang merupakan jalan Allah – dengan cara

yang baik, sesuai dengan pergaulan yang dikenal, bukan yang mungkar sambil memperhatikan kondisi keduanya dengan lemah lembut tanpa kekasaran. Anak juga harus dapat memikul beban yang dipikulkan ke atas pundaknya oleh kedua ibu bapaknya itu, karena dunia tidak lain kecuali hari-hari yang terbatas dan masa yang berlalu. Adapun agama, maka jika keduanya termasuk orang yang senang kembali kepada Allah (mengikuti ajaran-Nya) maka hendaklah engkau mengikuti jalan kedua orang tuamu itu. Tetapi kalau tidak demikian, maka ikutilah jalan selain mereka yaitu jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Dengan demikian – tulis Thabâthabâ'i – kata (الدُّنْيَا) *ad-dunya* mengandung pesan, yang *pertama*, bahwa mempergauli dengan baik itu, hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. *Kedua* bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ia hanya untuk sementara yakni selama hidup di dunia yang hari-harinya terbatas, sehingga tidak mengapalah memikul beban kebaktian kepadanya. Dan yang *ketiga*, bertujuan memperhadapkan kata *dunia* dengan *hari kembali kepada Allah* yang dinyatakan di atas dengan kalimat *hanya kepada-Ku kembali kamu*.

Untuk melengkapi informasi Anda tentang pesan ayat ini, rujuklah ke QS. Al-Ankabut [29]: 8.¹⁰⁰

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 131-133.

4. Pendidikan tentang Balasan Amal di Akhirat, QS. Luqman: 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.”¹⁰¹

Menurut Ibnu Kasir inilah wasiat yang sangat bermanfaat gunanya yang telah diceritakan oleh Allah SWT yaitu wasiat Lukman al Hakim agar menjadi suri tauladan yang diikuti oleh manusia, di mana dia (Lukman) berkata (Wahai anakku sesungguhnya jika ada sesuatu sebesar biji sawi) maksudnya sesungguhnya kesalahan atau kedzaliman sekalipun sebesar biji sawi tau sekecil apapun (tetap Allah mendatangkannya) maksudnya akan dihadirkan oleh Allah pada hari kiamat ketika diletakkannya timbangan amal. Dia akan membalas setiap perbuatan, apabila perbuatan itu baik maka akan mendapatkan balasan baik, namun apabila perbuatan jelek maka akan mendapatkan balasan jelek, sekalipun kesalahan itu sebesar biji sawi yang tertanam dalam sebuah batu atau melayang jauh di setiap penjuru langit dan bumi maka sesungguhnya Allah tetap akan mendatangkan-Nya sebab tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 655.

dan tidak ada yang terluput dari Allah walaupun sebesar biji sawi baik di langit atau di bumi. Firman Allah Swt:

إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya Allah maha halus dan maha mengetahui”.

Artinya Allah sangat teliti ilmu-Nya sehingga tidak ada yang tersembunyi dari-Nya segala sesuatu sekalipun itu kecil sekali dan halus, (maha mengetahui) sekalipun gerakan semut di malam hari.

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi:

Selanjutnya Allah akan melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya setelah dia melarang anaknya berbuat syirik, hal itu dipertegas dengan kalimat yang disisipkan (I'tirad) yaitu dengan firman-Nya :

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ...

“Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya...”

Artinya : “Wahai anakku, sesungguhnya setiap perbuatan, baik perbuatan baik atau buruk, jika ditimbang hanya seberat biji sawi, lalu berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan seperti di tengah-tengah batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti langit atau juga di tempat yang paling bawah seperti di dalam perut bumi maka Allah akan tetap menghadirkannya pada hari kiamat karena :

... إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ.

“...Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.”

Maksudnya sesungguhnya Allah Maha Halus yang pengetahuannya dapat mencapai kepada setiap yang tersembunyi, dan Maha Mengetahui (Khabir) artinya mengetahui semua perkara yang tampak maupun tidak tampak.¹⁰²

Menurut M. Quraish Shihab

Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini, yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah Swt., yang diisyaratkan pula¹⁰³ oleh penutup ayat lalu dengan pernyataan-Nya: “...maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” Luqman berkata: “Wahai anakku, *sesungguhnya jika ada* sesuatu perbuatan baik atau buruk walau *seberat biji sawi, dan berada* pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya *dalam batu karang* sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, *atau di langit* yang demikian luas dan tinggi, *atau di dalam perut bumi* yang demikian dalam – di mana pun keberadaannya – *niscaya Allah akan mendatangkannya* lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. *Sesungguhnya Allah Maha Halus* menjangkau segala sesuatu *lagi Maha Mengetahui* segala sesuatu, sehingga tidak satu pun luput dari-Nya.

Ketika menafsirkan kata (خردل) *khardal* pada QS. Al-Anbiya’ [21]: 47, penulis mengutip penjelasan *Tafsir al-Muntakhab* yang melukiskan biji tersebut. Di sana dinyatakan bahwa satu kilogram biji *khardal/moster*

¹⁰² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah*, hlm. 137.

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 133.

terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat satu butir biji moster hanya sekitar satu per seribu gram, atau ± 1 mg., dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh al-Qur'an untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus. Demikian komentar *Tafsir al-Muntakhab*.

Kata (لطيف) *lathif* terambil dari akar kata (لطف) *lathafa* yang huruf-hurufnya terdiri dari (ل) *lam*, (ط) *tha'*, (ف) *fa'*. Kata ini mengandung makna *lembut, halus* atau *kecil*. Dari makna ini kemudian lahir makna *ketersembunyian* dan *ketelitian*.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan.

Kalau bertemu kelembutan dalam perlakuan, dan perincian dalam pengetahuan, maka wujudlah apa yang dinamai *al-luthf*, dan menjadilah pelakunya wajar menyandang nama *Lathif*. Ini tentunya tidak dapat dilakukan kecuali oleh Allah yang Maha Mengetahui itu.

Sekelumit dari bukti "*Kemaha-lemahlembutan*" Ilahi (kalau istilah ini dapat dibenarkan) dapat terlihat bagaimana Dia memelihara janin dalam perut ibu dan melindunginya dalam tiga kegelapan; kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang

menutup anak dalam rahim. Demikian juga memberinya makan melalui tali pusar sampai lahir kemudian mengilhaminya menyusui, tanpa diajar oleh siapa pun.¹⁰⁴ Termasuk juga dalam bukti-bukti kewajaran-Nya menyangkut sifat ini apa yang dihayati-Nya di alam raya untuk makhluk-Nya, memberi melebihi kebutuhan, namun tidak membebani mereka dengan beban berat yang tidak ter pikul.

Pada akhirnya tidak keliru jika dikatakan bahwa Allah *Lathif*, karena Dia selalu menghendaki untuk makhluk-Nya, kemaslahatan dan kemudahan lagi menyiapkan sarana dan prasarana guna kemudahan meraihnya. Dia yang bergegas menyingkirkan kegelisahan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan anugerah sebelu terbetik dalam benak. Dalam konteks ayat ini, agaknya perintah berbuat baik, apalagi kepada orang tua yang berbeda agama, merupakan salah satu bentuk dari *luthf* Allah swt. Karena betapapun perbedaan atau perselisihan antara anak dan ibu bapak, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.

Kalau penjelasan di atas berkaitan dengan perbuatan-perbuatan Allah, maka di kali lain ditemukan juga kata *Lathif* yang disandangkan kepada Allah, tetapi dalam konteks penjelasan tentang dzat dan sifat-Nya. Allah berfirman:

لا تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأَبْصَارَ وَهُوَ اللّطِيفُ الخَبِيرُ

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 134.

“Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.”

Allah tidak dapat dilihat, paling tidak dalam kehidupan nyata ini. Nabi Musa, as pernah bermohon untuk melihat-Nya, tetapi begitu Allah menampakkan kebesaran dan kekuasaan-Nya atau pancaran cahaya-Nya, ke sebuah gunung, gunung itu hancur berantakan (baca QS. Al-A'raf [7]: 143). Allah juga *Lathif* dalam arti tidak dapat diketahui hakikat dzat dan sifat-Nya. Walhasil seperti tulis seorang alim “Dia tertutup dari pandangan mata dengan selendang keagungan-Nya, terlindung dari jangkauan akal dengan pakaian kebesaran-Nya, terbatas dari bayangan imajinasi oleh cahaya keindahan-Nya, dan karena cemerlangnya pancaran cahaya-Nya, maka Dia adalah Yang Maha Ghaib.”

Kata (خبير) *khahir*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (خ) *kha'*, (ب) *ba'* dan (ر) *ra'* yang maknanya berkisar pada dua hal, yaitu *pengetahuan* dan *kelemahlembutan*. *Khahir* dari segi bahasa dapat berarti *yang mengetahui* dan juga *tumbuhan yang lunak*. Sementara pakar berpendapat bahwa kata ini terambil dari kata (خبرت الأرض) *khahartu*¹⁰⁵ *al-ardha* dalam arti *membelah bumi*. Dan dari sinilah lahir pengertian “mengetahui”, seakan-akan yang bersangkutan membahas sesuatu sampai dia membelah bumi untuk menemukannya. Pakar dalam bidangnya yang

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 135.

memiliki pengetahuan mendalam rinci menyangkut hal-hal yang tersembunyi, dinamai *khahir*. Menurut Imam al-Ghazali, Allah adalah *al-Khahir*, karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan yang disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatu pun dalam kerajaan-Nya di bumi manapun di alam raya kecuali diketahui-Nya. Tidak bergerak satu *zarah* atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang, kecuali ada beritanya di sisi-Nya.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat. Dua prinsip dasar akidah Islam yang sering kali mewakili semua akidahnya.¹⁰⁶

5. Pendidikan ibadah dan amar ma'ruf nahi munkar, dalam QS. Luqman: 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 136.

bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”¹⁰⁷

Ibnu Kasir menjelaskan:

Luqman kemudian pada ayat selanjutnya yaitu 17 berwasiat :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

(Wahai anakku dirikanlah shalat) sesuai dengan ketentuannya, kewajiban-kewajiban dan waktunya.¹⁰⁸

(Dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar), yaitu sesuai dengan kemampuan dan usahamu.¹⁰⁹

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

(Dan bersabarlah atas apa yang menimpamu).

Perlu diketahui bahwa *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* pasti akan mendapat perlakuan buruk dari orang, maka dari itu diperintahkan untuk bersabar. Dan firman-Nya: إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

(Sesungguhnya yang demikian itu (kesabaran) termasuk hal-hal yang sangat penting). Maksudnya, sesungguhnya kesabaran akan adanya perlakuan buruk dari orang termasuk suatu hal yang sangat penting.¹¹⁰

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 655.

¹⁰⁸ Ibnu Kasir, *Tafsir*, hlm. 449.

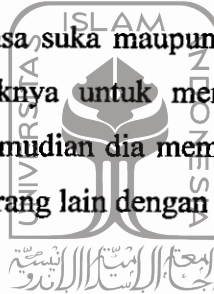
¹⁰⁹ Ibnu Kasir, *Ibid*.

Selanjutnya Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan:

... يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ ...

“Hai anakku, dirikanlah shalat...”

Artinya kerjakanlah dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai, sebab di dalam shalat terkandung ridha Tuhan, dan orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Di samping itu di dalam shalat terkandung pula hikmah yaitu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila hal itu telah dapat dilaksanakan niscaya hatinya akan menjadi bersih dan akan meyerahkan segalanya kepada Tuhan-Nya, baik masa suka maupun duka. Dan setelah Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menyempurnakan dirinya untuk memenuhi hak Allah dan kemudian dia memerintahkan kepadanya untuk menyempurnakan terhadap orang lain dengan mengucapkan :



... وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ...

“...Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik...”

Maksudnya perintahkanlah selain kamu untuk membersihkan dirinya sesuai kemampuannya.

... وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ ...

“...Dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar...”

Artinya cegahlah manusia dari berbuat maksiat terhadap Allah dan menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskannya ke adzab neraka yaitu neraka Jahannam dan seburuk-buruk tempat kembali.

... وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ...

“...Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu...”

¹¹⁰ Ibnu Kasir, *Tafsir*, hlm. 450.

Yang berupa perlakuan buruk orang mengenai dzat Allah ketika kamu memerintahkan mereka untuk berbuat kebaikan.

Wasiat ini dimulai dari perintah mendirikan shalat dan diakhiri dengan perintah untuk bersabar. Alasannya adalah karena keduanya merupakan tiang untuk meraih ridha Allah.

Kemudian Allah menyebutkan alasan tersebut dalam ayat selanjutnya yaitu :

...إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ .

“...Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah.”

Maksudnya sesungguhnya hal yang telah kupesankan kepadamu termasuk hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah SWT dan hamba-Nya karena di dalam hal tersebut terkandung faedah yang sangat banyak dan manfaat yang besar di dunia dan akhirat, sebagaimana telah ditunjukkan oleh realitas kehidupan dan diberi petunjuk dalam teks-teks agama.¹¹¹

M. Quraish Shihab menjelaskan:

Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahai anakku sayang, laksanakan shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang*

¹¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah*, hlm. 138.

lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkan* secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran*. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah *dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu.¹¹² *Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf dan nahi munkar atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.*

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf dan nahi munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegelapan yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi mungkar, tetapi memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 136.

tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Ma'ruf adalah “Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. *Mungkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, QS. Ali Imran [3]: 104 menekankan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”¹¹³

Ma'ruf, karena telah merupakan kesepakatan umum masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya, dengan mungkar yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat maka ia bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim yang lain, bahkan bisa berbeda natar satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah/masyarakat tertentu. Untuk jelasnya, rujuklah ke QS Al Imran (3) 104.

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 93.

Kata (صبر) *shabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *shad*, (ب) *ba* dan (ر) *ra*. maknanya berkisar pada tiga hal; 1) *menahan*, 2) *ketinggian sesuatu*, dan 3) *sejenis batu*. Dari makna *menahan*, lahir makna *konsisten/bertahan*, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada¹¹⁴ satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *masbhirah*. Dari makna kedua, lahir kata *shubr*, yang berarti *puncak sesuatu*. Dari makna yang ketiga, lahir kata *ash-shubrah*, yakni *batu yang kukuh lagi kasar*, atau *potongan besi*.

Ketiga kata tersebut dapat kait berkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Kata (عزم) '*azm* dari segi bahasa berarti *keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu*. Kata ini berpatron *mashdar*, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat itu adalah *shalat, amr ma'ruf dan nahi mungkar* – serta *kesabaran* – merupakan hal-hal yang tela diwajibkan oleh Allah untuk yakni dibulatkan atasnya tekad manusia. Thabâthabâ'i tidak memahami *kesabaran* sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata *demikian itu*, karena menurutnya *kesabaran* telah masuk

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 137.

dalam bagian 'azm. Sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari 'azm *al-umur* seperti QS. Ali Imran [3] 186, asy-Syura [42]: 43 dan lain-lain. Demikian Thabâthabâ'i. Maka atas dasar itu, *bersabar* yakni menahan diri termasuk dalam 'azm dari sisi bahwa 'azm yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada sabar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.¹¹⁵

6. Pendidikan sopan santun saat berjalan dalam QS. Luqman: 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”¹¹⁶

Selanjutnya Ibnu Kasir menjelaskan, ayat 18 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ...

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia...”¹¹⁷

Menurut Allah janganlah kamu bersikap sombong dengan menganggap remeh semua hamba Allah lalu kamu palingkan mukamu dari

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 138.

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 655.

¹¹⁷ Ibnu Kasir, *Ibid*.

mereka apabila mereka mengajakmu berbicara, demikian sebagaimana diriwayatkan oleh Al Qutsy dan Ikrimah, (*janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia*) adalah janganlah kamu berbicara dengan memalingkan muka.

...وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا...

“...Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh...”

Maksudnya sombong dan membanggakan diri dari Allah, janganlah hal itu kamu lakukan, niscaya kamu akan mendapatkan murka dari Allah. Oleh karena itulah Allah berfirman pada akhir ayat tersebut.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri...” Maksudnya orang yang sombong yang ingin diketahui orang (ujub).¹¹⁸

Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan

Dan setelah Luqman menasehatinya, kemudian ia mengingatkan kepada hal-hal lainnya, dimana Allah berfirman :

...وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ...

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)...”

Artinya dan janganlah kamu palingkan wajahmu terhadap orang-orang yang berbicara kepadamu, tetapi hadapilah ia dengan mukamu

¹¹⁸ Ibnu Kasir, *Ibid*.

semuanya dengan berseri-seri dan gembira tanpa diselingi rasa sombong dan tinggi diri.

... وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ...

“...dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh...”

Artinya janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh dan sombong, karena hal demikian itu termasuk cara berjalannya orang pemaksa kehendak dan sombong yang selalu melakukan kekejaman di muka bumi dan selalu berbuat dzalim kepada manusia, tetapi berjalanlah dengan sikap yang sederhana. Karena hal itu akan mencerminkan sikap rendah hati bahkan akan membawa pelakunya kepada semua kebaikan. Selanjutnya Allah menyebutkan alasan kenapa hal itu dilarang dengan firman-Nya :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 ... إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ .

“...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Maksudnya sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang angkuh yang suka menyombongkan diri kepada lainnya.¹¹⁹

Menurut M. Quraish Shihab

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau

¹¹⁹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah*, hlm. 139.

selingi¹²⁰ dengan materi akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasihati anaknya dengan berkata: *Dan* wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, *janganlah* juga *engkau* berkeras *memalingkan pipimu* yakni mukamu *dari manusia* – siapa pun dia – didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. *Dan* bila engkau melangkah *janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh*, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai* yakni tidak melimpahkan anugerah kasih sayang-Nya kepada *orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*. Dan bersikap *sederhanalah dalam berjalanmu*, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga sangat merunduk bagaikan orang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. *Dan lunakkanlah suaramu* sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. *Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai* karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.

Kata (تصعر) *tusha'ir* terambil dari kata (الصَّعْر) *ash-sha'ar* yaitu penyakit yang menimpa unta dan menjadikan lehernya keseleo, sehingga

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 138.

ia memaksakan dia dan berupaya keras agar berpaling sehingga tekanan tidak tertuju kepada syaraf lehernya yang mengakibatkan rasa sakit. Dari kata inilah ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Memang sering kali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina.

Kata (فى الأرض) *fi al-ardh* / di bumi disebut oleh ayat di atas, untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian kesan al-Biqā'i. Sedangkan Ibn 'Asyur memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain.

Kata (مختالا) *mukhtalan* terambil dari kata yang sama dengan (خيال) *khayal/khayal*. Karenanya kata ini pada mulanya berarti orang yang tingkah lakunya diarahkan oleh khayalannya, bukan oleh kenyataan yang ada pada dirinya. Biasanya orang semacam ini berjalan angkuh dan merasa dirinya¹²¹ memiliki kelebihan dibandingkan dengan orang lain. Dengan demikian, keangkuhannya tampak secara nyata dalam kesehariannya. Kuda dinamai (خيل) *khail* karena cara jalannya mengesankan keangkuhan. Seorang yang *mukhtal* membanggakan apa yang dimilikinya, bahkan tidak

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 139.

jarang membanggakan apa yang pada hakikatnya tidak ia miliki. Dan inilah yang ditunjuk oleh kata (فخورا) *fakhuran*, yakni sering kali membanggakan diri. Memang kedua kata ini yakni *mukhtal* dan *fakhur* mengandung makna kesombongan, kata yang pertama bermakna kesombongan yang terlihat dalam tingkah laku, sedang yang kedua adalah kesombongan yang terdengar dari ucapan. Di sisi lain, perlu dicatat bahwa penggabungan kedua hal itu bukan berarti bahwa ketidaksenangan Allah baru lahir bila keduanya tergabung bersama-sama dalam diri seseorang. Tidak! Jika salah satu dari kedua sifat itu disandang manusia maka hal itu telah mengundang murka-Nya. Penggabungan keduanya pada ayat ini atau ayat-ayat yang lain hanya bermaksud menggambarkan bahwa salah satu dari keduanya sering kali berbarengan dengan yang lain.¹²²

7. Pendidikan sopan santun saat berbicara dalam QS. Luqman: 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِذَا أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتِ الْحَمِيرِ (١٩)

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.

Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”¹²³

Pada ayat 19 Allah berfirman :

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ...

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan...”

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 140.

¹²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 655.

Maksudnya berjalanlah dengan biasa saja tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat. Selanjutnya :

...وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ...

“...Dan lunakkanlah suaramu...”

Maksudnya jangan keraskan suaramu terhadap hal-hal yang tidak ada faedahnya, oleh karena itu Allah berfirman :

إِنَّ أُنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

(Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai).

Menurut Mujahid, mengeraskan suara oleh Allah disamakan seperti keledai dalam tinggi dan kerasnya. Dan penyamaan dengan keledai ini menuntut adanya pelarangan.¹²⁴

Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi

...وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ...

(Dan sederhanalah kamu dalam berjalan).

Artinya dan berjalanlah dengan langkah yang sederhana tidak terlalu cepat juga tidak terlalu lambat tetapi berjalanlah dengan wajar-wajar saja tanpa pamer dan dibuat-buat dengan menampakkan sikap tawadlu'. Selanjutnya :

...وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ...

(dan lunakkanlah suaramu).

Maksudnya kurangilah tingkat kekerasan suaramu, dan pendekkanlah cara bicaramu, janganlah kamu angkat suaramu kecuali bila

¹²⁴ Ibnu Kasir, *Ibid.*

ada keperluan, karena sesungguhnya hal tersebut akan lebih berwibawa bagi orang yang beribawa dan akan lebih memudahkan diterima oleh jiwa yang mendengarnya kemudian Luqman menyebutkan dan menjelaskan alasannya yaitu :

...إِنَّ أَكْثَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ .

“...Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Maksudnya sesungguhnya suara yang paling buruk dan paling jelek dari kerasnya yang melampaui kebutuhan adalah suara keledai, ini berarti bahwa orang yang menegaraskan suaranya disamakan seperti suara keledai. Dan dia sangat dibenci Allah.¹²⁵

Menurut M. Quraish Shihab:

Kata (اغضض) *ughdhudh* terambil dari kata (غضن) *ghadhhdh* dalam arti *penggunaan sesuatu tidak dalam potensinya yang sempurna*. Mata dapat memandang ke kiri dan ke kanan secara bebas. Perintah *ghadhhdh* jika ditujukan kepada mata maka kemampuan itu hendaknya dibatasi dan tidak digunakan secara maksimal. Demikian juga suara. Dengan perintah di atas, seseorang diminta untuk tidak berteriak sekuat kemampuannya, tetapi dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik.

Demikian Luqman al-Hakim mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syari'at dan akhlak, tiga unsur ajaran al-Qur'an. Di sana ada akhlak terhadap Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih sukses, duniawi dan ukhrawi. Demikian

¹²⁵ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah*, hlm. 139.

Luqman al-Hakim mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebaikan.¹²⁶

B. Pendekatan Sosiologi Konsep Pendidikan Keluarga Menurut QS. Luqman: 13-19.

1. Peranan Keluarga

Keluarga merupakan batu bata pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang. Karena itulah, manhaj pendidikan moral dalam islam harus dimulai sejak dini sekali. Pada dasarnya, ia merupakan asas yang dipertimbangkan bagi pembinaan keluarga yang kokoh dan harmonis. Sesungguhnya pendidikan moral inilah yang menjamin terwujudnya keluarga islam yang kuat, yang penuh warna rasa cinta dan menjamin terbentuknya seorang manusia yang sehat tubuh akal dan jiwanya.¹²⁷

Orang tua memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang bakal dilahirkan. Dalam hal ini Harun Nasution mengemukakan: bahwa “Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, maka orang tua dituntut agar: (1) mengasuh dan

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir*, hlm. 140.

¹²⁷ Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), hlm. 91.

membimbing anak-anaknya, (2) mengawasi pendidikan anak-anaknya, dan (3) mengendalikan pergaulan anak-anaknya”.¹²⁸

Islam sangat memperhatikan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya. Syahrah Obos (1996;19) mengatakan bahwa “Agama Islam tidak hanya mengatur bagaimana cara beribadah dan berbakti kepada Allah SWT, tetapi juga mengatur bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak”. Bahkan dalam ajaran Islam mendidik anak bukan hanya berkaitan dalam persoalan dunia, tetapi juga menyangkut persoalan kehidupan di akhirat. Hal ini antara lain ditegaskan dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim (66) ayat 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...”.

Ayat di atas walaupun tidak secara langsung menyatakan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, namun secara essensial cukup jelas arahnya, bahwa untuk memelihara dan menghindari dari siksaan api neraka selalu dibutuhkan pendidikan, kerena melalui proses pendidikan pemahaman manusia terhadap ajaran agama akan baik.

Pendidikan dimaksud tidak terbatas pada jalur sekolah tetapi juga pendidikan jalur luar sekolah.

¹²⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 40.

Ayat di atas diperjelas melalui sabda Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim yaitu :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخارى و مسلم)

“Tiap-tiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka bapak ibunyalah yang menjadikan dia seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Jelaslah peranan orang tua dalam pendidikan anak sangat besar, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama. Karena kepribadian anak terbentuk dalam kehidupan keluarga.

Muhammad Natsir (1980;81) menyatakan bahwa “memberikan pendidikan pada anak-anak, bukan saja fardhu kifayah bagi tiap-tiap ibu dan bapak yang mempunyai anak, akan tetapi merupakan fardhu ‘ain bagi tiap-tiap anggota masyarakat”. Hasil penyelidikan Dzakiyah Darodjat (1979;56) membuktikan bahwa :

“Orang tua adalah Pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsure-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk dalam kepribadian anak yang sedang bertumbuh. Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan semua anaknya merupakan pembinaan lainnya dalam pribadi anak”.

Dalam kaitan dengan pendapat di atas Jalalludin Rahmat (1992;191) mengatakan bahwa :

“seseorang tidak akan dapat melepaskan diri dari anak-anaknya, walaupun ia mempunyai kekayaan. Ia harus membela mereka dengan tangan dan lidahnya. Merekalah yang paling penting diperhatikan dan paling utama didukung”.

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa harta kekayaan saja tidak cukup untuk memberikan bekal pendidikan kepada anak-anaknya. Kebiasaan orang tua memberikan kegiatan belajar mengaji, membimbing sholat dan memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya akan membekas dalam pribadi dan kehidupan anak sampai usia dewasa.

Untuk dapat memberikan perhatian secara baik terhadap pendidikan agama anak-anaknya, maka setiap orang tua memiliki cara-cara tersendiri dalam hal memberikan pembinaan dan pendidikan bagi anaknya. Karena orang tua telah memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang karakter dan sifat yang dimiliki oleh anaknya. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari tingkat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua. Dengan kata lain, bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki orang tua akan berpengaruh terhadap perhatian dan cara-cara mereka dalam memberikan pendidikan bagi anak-anaknya.

2. Pengertian Orang Tua

Dalam bahasa Arab kata orang tua ditunjukkan dengan kalimat yang berbeda, begitu juga dengan pengertiannya. Dalam pembahasan ini yang dimaksud orang tua adalah Bapak dan Ibu dalam kaitannya dengan keluarga muslim. Kalimat yang berbeda tersebut yaitu kata “اب” yang artinya Bapak¹²⁹, dan kata “ام” yang artinya Ibu¹³⁰. Kedua kata tersebut banyak ditemukan dalam Al Qur’an antara lain :

- a. Firman Allah SWT dalam Al Qur’an, QS. Al An’am (6) ayat 74.



وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ...

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, ... “.

- b. Firman Allah SWT dalam Al Qur’an, QS. Al Baqoroh (2) ayat 170.



... قَالُوا بَلْ نَشْعُرُ مَا الْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ...

“ ... mereka menjawab: "(Tidak), tetapi Kami hanya mengikuti apa yang telah Kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami... ".¹³¹

Sedangkan kata yang menunjuk arti Ibu, yang terdapat dalam Al Qur’an antara lain terdapat dalam QS. ‘Abasa ayat 35:

وَأُمُّهُ وَأَبِيهِ

¹²⁹ Muhammad Yunus, *Metode Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t.), hlm. 31.

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ Hasby Ash Shidqy, dkk., *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Depag RI: tahun 1988) hlm.

Artinya : “Dari Ibu dan bapaknya”. (QS. ‘Abasa, ayat 35)¹³²

Selain penunjukan kata Bapak dan Ibu disebutkan secara terpisah, Al Qur’an juga menyebutkan dua kata itu dalam ayat, seperti pada QS. An Nisa ayat 11:

... وَلَا بَوَاهُ ...

Artinya : “ ... dan untuk orang tua, Ibu dan Bapak ... “.¹³³

Firman Allah SWT dalam QS. Al Kahfi ayat 80 :

... فَكَانَ أَبَوَاهُ ...

Artinya : “ ... maka kedua orang tuanya ... “.¹³⁴

Pembahasan mengenai pengertian orang tua, ternyata tidak hanya disebutkan dalam ayat-ayat Al Qur’an, akan tetapi dapat pula diketahui dari hadits Nabi Muhammad SAW.

لَا يَجْزِي وَلَدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيَعْتِقَهُ. (متفق عليه)

“Seorang anak tidak akan mampu membalas orang tuanya, kecuali ia mendapatkan hamba sahaya lalu membelinya, kemudian dimerdekan”.¹³⁵

¹³² Hasby Ash Shidqy, *Al-Qur’an*, hlm. 1026.

¹³³ Hasby Ash Shidqy, *Al-Qur’an*, hlm. 117.

¹³⁴ Hasby Ash Shidqy, *Al-Qur’an*, hlm. 456.

¹³⁵ Hadits Muttafaq ‘Alaihi, Muslim, t.t., hlm. 657.

Hadits di atas menunjukkan gambaran bahwa jasa kedua orang tua sangat sukar dibalas oleh anak-anaknya. Hal ini juga secara essensial mengandung makna bahwa peranan orang tua terhadap kehidupan anak tidak ternilai dengan sesuatu hal yang bersifat duniawi saja.

Pada riwayat lain, Rasulullah Saw juga bersabda :

وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ . (متفق عليه)

“Abdullah bin Mas’ud ra. berkata: Saya bertanya kepada Nabi SAW, manakah amal yang paling dicintai Allah SWT? Rasulullah SAW menjawab “adalah perbuatan baik terhadap kedua orang tua ... “

(Mutafaq ‘Alaihi).¹³⁶

Dari pengertian yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa pengertian orang tua yaitu panggilan yang memiliki ikatan lahir dan batin bagi anak-anaknya.

Secara istilah Zakiyah Daradjat memberikan pengertian orang tua sebagai berikut :

“Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-

¹³⁶ Bukhari, t.l. 69.

unsur pendidikan sifatnya tidak langsung, dan dengan sendirinya masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertumbuh”¹³⁷

Pendapat di atas melihat orang tua dari segi peranan yang berkaitan dengan pendidikan anak, karena bagi kehidupan anak orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenal wujud dan perilakunya. Sehingga bila banyak kesan yang dimiliki oleh anak terhadap orang tuanya, hal ini merupakan hal yang manusiawi.

Pendapat lain mengenai pengertian orang tua dikemukakan oleh Ahmad Sahli, yang mendefinisikan orang tua sebagai berikut :

“Orang tua adalah anggota keluarga dan berkedudukan sebagai pribadi muslim mempunyai kewajiban untuk menjalankan segala ketentuan sebagai orang muslim, yang berkewajiban memenuhi kebutuhan kesehatan anak, agama dan kejiwaan, pendidikan, ekonomi dan tempat tujuan”.¹³⁸

Pendapat kedua tampaknya memberikan pengertian orang tua dari kajian sosiologis, sehingga dalam kehidupan keluarga orang tua memiliki kedudukan penting sebagai penanggungjawab dalam kehidupan anak, juga sebagai pribadi muslim yang berupaya memberikan pendidikan kepada anak-anaknya menjadi orang yang bertaqwa kepada Allah SWT.

¹³⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta; Bulan Bintang, tahun 1992), hlm. 87.

¹³⁸ Ahmad Sadli, dkk, *Islam*, hlm. 183.

Walaupun tinjauan ahli di atas berbeda, tetapi secara essensial memberikan makna yang sama. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga.¹³⁹ Sedangkan Arifin mengemukakan :

“Jadi dalam hal ini, tak dapat disangkal lagi, bahwasannya pendidikan keluarga di rumah lebih-lebih sebelum anak memasuki masa sekolah merupakan pendidikan utama. Hal ini terjadi karena orang tua adalah orang dewasa pertama bagi anak dalam keluarga. Tempat anak mengantungkan hidupnya, tempat ia mengharapkan bantuan dalam pertumbuhan dan perkembangannya menuju kedewasaannya”.¹⁴⁰

Pada umumnya pendidikan dalam keluarga terdapat suatu hubungan pergaulan dua pihak. Pihak orang tua sebagai pendidik dan pihak anak yang dididik. Orang tua berusaha menanamkan pengaruh yang baik kepada anak. Pengaruh yang jahat bukanlah pendidik, karena pendidikan adalah membimbing anak ke arah kedewasaan. Kartini Kartono¹⁴¹ mengemukakan bahwa: “Mendidik berarti membimbing anak ke arah kedewasaan”.

Anak sebagai manusia yang belum sempurna perkembangannya dibimbing dan diarahkan orang tua untuk mencapai kedewasaan. Dewasa dalam arti keseluruhan, yakni dewasa secara biologis (*badaniah*) dan

¹³⁹ M. Aulia Pohan, *Ilmu Pendidikan Teoritik dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 1997), hlm. 167.

¹⁴⁰ M.T. Arifin, *Hubungan Timbal Balik, Pendidikan Keluarga, Masyarakat dan Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 58.

¹⁴¹ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 90.

dewasa secara psikis (*rohaniah*). Anak dewasa secara biologis, bila fungsi badannya sudah berkembang dan siap untuk menyelami hidup sendiri dalam keluarga. Dewasa secara rohani bila anak tersebut telah menjadi manusia yang mampu berfikir, berkehendak dan berbuat sendiri, bagi masyarakat maupun Tuhan. Karena itu dewasa dapat dikatakan orang yang sudah sanggup berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain dalam mempergunakan akal budi, kehendak dan perasaannya.

Dalam menjalankan tugas mendidik, orang tua membimbing anak. Kartini Kartono yang mengutip pendapat Liem Hwie Nioc mengemukakan bahwa: Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak, yaitu kesabaran dan bijaksana.

a. Kesabaran

Jangan pernah menyamakan jalan pikiran kita dengan jalan yang dimiliki anak di samping itu perlu disadari bahwa kecerdasan anak tidaklah sama, walaupun usianya sama. Dengan mengetahui sifat-sifat yang ada pada anak, kan mempermudah membimbingnya. Dan jangan sekali-kali membentak-bentak pada saat anak belum mengerti tentang apa-apa yang ditanyakan.

b. Bijaksana

Kita perlu bersikap bijaksana untuk mengerti kemampuan yang dimiliki anak (masih sangat terbatas). Sikap kasar justru tidak akan membantu, sebab anak menjadi tambah gelisah dan takut, sehingga apa

yang yang diperoleh dari bimbingan itu hanya akan merupakan tekanan jiwa dalam dirinya.¹⁴²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua dalam memberikan bantuan dan bimbingan kepada anak- anaknya menjadi luar biasa. Sebab, tanpa bantuan orang tua tak mungkin anak bisa tumbuh dan berkembang dengan sempurna apalagi untu mencapai taraf kedewasaan. Sehingga tak salah bila dikatakan bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan pendidik utama bagi anak-anaknya.

3. Peranan Dalam Kegiatan Belajar di Rumah

Orang tua yang bijaksana senantiasa mengikuti perkembangan anaknya di sekolah, serta berusaha mengetahui taraf kemampuan yang dimiliki anak-anaknya. Bagi oarng tua yang tingkat pendidikannya rendah atau selalu sibuk dengan pekerjaannya, mungkin pekerjaan ini dirasakan cukup berat. Tetapi apabila orang tua menyadari akan tanggung jawabnya maka ia akan berusaha dengan berbagai cara untuk mewujudkan tanggung jawab dengan membimbing anak untuk belajar di rumah (mungkin orang tua meminta bantuan orang lain yang dapat dipercaya). Hal ini sesuai dengan pendapat Harun Nasution¹⁴³ bahwa : “Orang tua harus dapat bertindak seperti guru di sekolah yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anaknya”.

¹⁴² *Ibid*, hlm. 91.

¹⁴³ Harun Nasution, *Islam*, hlm. 69.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam membimbing belajar anaknya di rumah. Berkaitan dengan hal tersebut, Kartini Kartono mengutip pendapat Liem Hwie Nio tentang macam-macam kegiatan bimbingan belajar yang dapat dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak-anaknya antara lain sebagai berikut :

a. Menyediakan fasilitas belajar.

Yang dimaksud fasilitas belajar di sini ialah alat tulis, buku tulis, buku-buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Untuk belajar setiap anak membutuhkan fasilitas tersebut. Adanya kesediaan orang tua untuk memenuhi fasilitas belajar anaknya dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

b. Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah.

Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anak-anaknya di rumah. Karena dengan mengawasi kegiatan belajar anaknya dia dapat mengawasi apakah anaknya belajar dengan sebaik-baiknya.

c. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah.

Orang tua perlu mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah. Karena dengan mengawasi penggunaan waktu belajar di rumah, orang tua dapat mengetahui apakah anaknya dapat menggunakan waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya.

d. Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar.

Orang tua perlu mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, karena dengan mengenal kesulitan-kesulitan tersebut dapat membantu kesulitannya dalam belajar. Untuk mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, orang tua dapat melakukannya dengan cara menanyakan kepada anaknya apakah ada pelajaran-pelajaran yang sukar untuk diikutinya, atau orang tua menanyakan kepada guru mengenai pelajaran yang sukar untuk diikuti oleh anak-anaknya.

e. Menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar.

Jika orang tua berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam belajar, berarti orang tua berusaha menolong anak agar berhasil dalam proses pelajarannya. Untuk dapat mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut orang tua dapat melakukannya dengan cara dapat memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan oleh anaknya pada waktu anak mengalami kesulitan dalam belajar, atau orang tua minta bantuan orang lain yang dipandang mampu memberikan

bimbingan belajar yang dibutuhkan anaknya untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.¹⁴⁴

Untuk maksud yang sama Hendri N Siahaan, mengemukakan:

“Orang tua perlu memperhatikan dengan seksama faktor-faktor sebagai berikut: (1) Tempat belajar; (2) Ada pembagian waktu; (3) Alat-alat belajar perlu dipersiapkan; (4) Suasana tenang; dan (5) Pergaulan.

Pada dasarnya kedua pendapat tersebut hampir sama, hanya saja Hendri N Siahaan menambahkan adanya suasana tenang dalam rumah tangga dan mengawasi pergaulan anak-anaknya akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar anak di rumah.

Menurut pendapat Hendri N Siahaan bahwa :

“Suasana yang tenang waktu belajar sudah pasti memberikan motivasi yang baik kepada anak, karena dalam proses belajar yang demikian akan menentukan dan mempengaruhi prestasi belajar anak. Oleh sebab itu, para orang tua berkewajiban menciptakan suasana belajar yang tenang dan baik”.¹⁴⁵

Mengenai pentingnya orang tua mengawasi pergaulan anak-anaknya, Hendri N Siahaan merujuk pendapat Arthur S Maxwell yakni sebagai berikut:

“Jikalau anda menginginkan anak-anakmu mempunyai pendidikan yang benar dan berprestasi baik, janganlah anda membiarkan anak-anak itu bergaul terlalu bebas dengan tetangga. Dan Ibu adalah

¹⁴⁴ Kartini Kartono, *Psikologi*, hlm. 91.

¹⁴⁵ *Ibid*, hlm. 86.

seorang pemelihara dan penjaga anak-anak terbaik didunia, tugas dia yang penting itu tidak dapat digantikan dengan orang lain.¹⁴⁶

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, kegiatan bimbingan belajar yang dapat dilaksanakan oleh orang tua terhadap anak-anaknya adalah sebagaimana dikemukakan oleh dua pendapat tersebut diatas. Menurut hemat penulis, alangkah baiknya kedua pendapat tersebut kita gabungkan guna saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Di samping kegiatan-kegiatan tersebut, orang tua perlu perlu bekerjasama dengan pihak sekolah (guru dan atau wali kelas anaknya). Orang tua perlu memberikan keterangan kepada guru tentang anaknya mengenai kesehatannya, perkembangannya, kesenangannya dan lain sebagainya. Sebaliknya, orang tua perlu mendapat keterangan-keterangan dari guru tentang anak-anaknya di sekolah, mengenai sikapnya dalam mengikuti pelajaran, mata pelajaran yang sukar diikutinya, hubungan dengan guru, hubungan dengan teman-temannya di kelas, kemajuan yang telah dicapai dan sebagainya.

4. Peranan dalam mengembangkan rasa sosial pada anak

Keseluruhan proses hidup dan kehidupan individu akan selalu diwarnai oleh hubungan dengan orang lain, apakah dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat secara luas. Dengan kata lain bahwa manusia itu adalah makhluk sosial.

¹⁴⁶ *Ibid*, hlm. 17.

Orang tua yang ingin melihat anak-anaknya tumbuh dengan normal, tidak cengeng, penuh gairah, mempunyai rasa perikemanusiaan, maka pengertian dan kesan rasa sosial itu perlu diajarkan kepada anak-anak sejak masih kecil. Hadari Nawawi¹⁴⁷ mengemukakan usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan rasa sosial pada anak antara lain:

- a. Menceritakan kepada anak tentang betapa banyaknya manusia yang menderita, yang benar-benar sengsara hidupnya, yang membutuhkan pertolongan, dan patut ditolong. Sebagai contoh yang biasa dilihat, bila pengemis datang di depan rumah kita, cacat tubuh dan lain sebagainya. Dalam kesempatan demikianlah anak itu sendiri yang memberikan langsung.
- b. Membuat kontras antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Sebagai contohnya, kepada anak dibandingkan keadaan anak-anak yang ayah dan ibunya telah meninggal dunia sehingga ia tidak dapat meneruskan sekolahnya. Dengan cara membandingkan penderitaan anak-anak lain dengan dirinya sendiri yang mengalami secara langsung sifatnya dekat, dan akrab dengan dunia anak-anak, maka perasaan anak akan tersentuh dan lebih peka terhadap penderitaan, kemiskinan, dan masalah-masalah kemanusiaan.

¹⁴⁷ Hadari Nawawi, *Pendekatan-Pendekatan dalam Pendidikan Keluarga (Makalah Diskusi)*, (Bandung: IAIN, 1987), hlm. 24.

- c. Mengajak mereka mengunjungi langsung ke panti asuhan. Dengan menyaksikan sendiri, maka akan timbul dorongan atau keinginan disertai rasa bahagia untuk menolong orang lain, jika telah remaja atau dewasa, maka rasa sosial itu akan selalu timbul dan menjadi miliknya di kemudian hari.

Demikian pula Hasan Langgulung¹⁴⁸ mengemukakan cara-cara yang patut digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya dari segi sosial di antaranya :

- a. Memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama.
- b. Menjadikan rumah itu sebagai tempat dimana tercipta hubungan-hubungan sosial yang berhasil.
- c. Membiasakan anak-anaknya secara berangsur-angsur berdikari dan memiliki tanggung jawab dan membimbing jika mereka bersalah dengan lemah lembut.
- d. Menolong anak-anaknya menjalin persahabatan yang mulia dan berhasil seperti kata pepatah: “Manusia turut menjadi baik karena berkawan dengan orang baik”.

¹⁴⁸ Hasan Langgulung, *Kreativitas dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1990), hlm. 376.

Uraian di atas menunjukkan betapa besarnya peranan orang tua dalam mengembangkan sekaligus mendidik anak-anaknya dari segi social, karena pengalaman telah membuktikan bahwa menanamkan dan mengembangkan rasa sosial pada anak-anak adalah merupakan pencerminan dari besar kecilnya usaha dan keterlibatan orang tua terhadap rasa sosial dan masalah perikemanusiaan. Dengan demikian, orang tua telah menyentuh satu hal yang hakiki yaitu mendidik anak untuk melihat, menyadari dan menghargai orang lain sebagai ciptakan Tuhan, sama dengan dirinya, yaitu makhluk yang dikasihi kholiknya.

5. Peranan dalam mengembangkan kesadaran beragama

Sebagaimana telah dikemukakan pada latar belakang permasalahan, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam mendidik dan mengembangkan anak-anaknya tidak terkecuali dalam menanamkan kesadaran dalam beragama.

Demikian juga Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 9 yang berbunyi ;

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hlm. 116.

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa orang tua harus dapat menjadikan keturunannya menjadi orang dewasa yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama, serta selamat hidup di dunia dan akhirat.

Adapun tugas pokok pendidikan keluarga dilingkungan umat Islam adalah sebagaimana dikemukakan oleh Hadari Nawawi¹⁵⁰, yaitu :

- a. Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan baik dan diridhai oleh Allah SWT.
- b. Membantu anak-anak mengenal dan memahami nilai-nilai, norma-norma yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakan untuk memperoleh ridho dari Allah SWT.
- c. Mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama agar mampu merealisasikan dirinya (self-realization) sebagai satu diri (individu) dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
- d. Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat dengan setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab sendiri atas sikap dan perilakunya terutama kepada Allah SWT.

¹⁵⁰ Hadari Nawawi, *Pendekatan*, hlm. 19.

- e. Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, di dalam keluarga dan di dalam masyarakat, untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung upaya peningkatan iman dan penyebarluasan siar Islam.

Dalam hal yang sama, Zakiyah Daradjat mengemukakan tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia dan akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁵¹

Dengan mendidik dan menanamkan kesadaran beragama kepada anak-anaknya, berarti orang tua telah memberikan pendidikan dan bimbingan yang sesuai dengan fitrah manusia. Pendidikan dan bimbingan tersebut merupakan realisasi tanggung jawab orang tua sebagai pendidik utama dan pertama.

Adapun yang dimaksud dengan kesadaran beragama sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Aziz Ahyadi (1988; 45), adalah:

¹⁵¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu*, hlm. 38.

“Pengertian kesadaran beragama dalam tulisan ini meliputi rasa keagamaan, rasa ketuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku, yang terorganisasi dalam sistem mental karena agama melibatkan seluruh jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama mencakup aspek-aspek efektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif nampak dalam keimanan dan kepercayaan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari aspek-aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan karena merupakan suatu sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang”.¹⁵²

Untuk mendidik dan membimbing perkembangan kesadaran beragama pada anak-anak agar menjadi dewasa yang agamis, hendaknya dilakukan sedikit demi sedikit sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri. Dalam hal ini Abdul Aziz Ahyadi, mengemukakan sebagai berikut :

“Pemahaman mengenai kesadaran beragama melalui psikologi perkembangan merupakan pendekatan yang tepat, karena kesadaran beragama seseorang bersifat dinamis evolusionistis, berkembang secara berlanjut mulai dari adanya fitrah keagamaan potensi dasar yang akan direalisasikan atau dikembangkan melalui kesadaran beragama yang samar sampai menjadi kesadaran beragama yang matang”.¹⁵³

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan dengan memahami dinamika kesadaran beragama dan ciri-cirinya pada tiap periode perkembangan anak maka orang tua maupun pendidik lainnya dapat menilai taraf kesadaran seseorang, menentukan apa yang diperlukan dan

¹⁵² Abdul Aziz Ahyadi, *Hubungan Psikologi dan Agama*, (Jakarta; Bina Aksara, 1988), hlm.18.

¹⁵³ *Ibid*, hlm. 15.

meramalkan apa yang akan diperbuatnya dan selanjutnya dapat membantu mempercepat perkembangan kesadaran beragama, menghilangkan hambatan, gangguan, godaan, dan penyelewengan perkembangan fitrah keagamaan serta menyiapkan jalan (usaha) dan mengarahkannya sesuai dengan rencana fitrah itu, yaitu menuju pribadi mukmin yang mantap. Adapun bantuan itu dapat berupa pemberian rangsangan yang cocok, dorongan, bimbingan, pengajaran, pendidikan, memperkuat dan mengolah hal-hal yang positif serta menghilangkan atau mengurangi pengaruh negatif dari masyarakat dan lingkungannya.

Selanjutnya, untuk membantu mempercepat perkembangan kesadaran beragama, menghilangkan hambatan, gangguan, godaan, serta penyelewengan perkembangan fitrah keagamaan yang dialami oleh anak, maka orang tua (keluarga) sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, sudah sewajarnya untuk dapat mengusahakan suatu cara pendidikan dan bimbingan agama yang baik dan benar sesuai dengan taraf perkembangan kesadaran beragama yang dimilikinya.

Pendidikan agama merupakan pendekatan yang tepat dalam usaha mengembangkan kesadaran dalam agama. Karena itu pendidikan agama, menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan anak atau mengembangkan intelek anak saja dan tidak pula mengisi dan menyuburkan perasaan agama saja tetapi ia menyangkut keseluruhan diri pribadi anak mulai dari latihan-latihan (amalliah) sehari-hari, yang sesuai dengan ajaran agama baik menyangkut hubungan

manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, seta manusia dengan alam dan juga manusia dengan dirinya sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Zuhairini mengemukakan bahwa, “Pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai ajaran Islam”.¹⁵⁵

Sementara itu Ahmad Tafsir, mengemukakan definisi pendidikan Islam sebagai berikut:

“Pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim semaksimal mungkin.”¹⁵⁶

Demikian pula Zakiyah Daradjat, mengemukakan mengenai pengertian pendidikan keluarga dalam Islam, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup (way of life).
- b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam.
- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan usaha anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat

¹⁵⁵Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), hlm. 76.

¹⁵⁶Ahmad Tafsir, *Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm.

memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai satu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akherat.¹⁵⁷

Sebagaimana kita ketahui bahwa mendidik berarti membimbing anak menuju kearah kekedewasaan, baik dewasa jasmani maupun dewasa rohani dalam kaitannya dengan uraian di atas, maka bimbingan Islam adalah usaha pemberian bantuan oleh pembimbing kepada terbimbing dalam rangka menyadarkan akan keberadaan individu sebagai kholifah di bumi yang menaati norma ajaran agama Islam.

Rumah tangga adalah tempat yang mula-mula dikenal oleh seorang anak. Dirumah tanggalah ajaran agama dimulai dan diamalkan. Pengamalan ajaran agama dalam rumah tangga harus dimulai dari diri sendiri (Bapak dan Ibu) dan barulah kepada anggota keluarga (anak), sesudah itu anggota masyarakat yang lain.

Dalam melaksanakan bimbingan yang bernafaskan agama Islam, hendaknya perlu diperhatikan beberapa essensi bimbingan yang penting artinya. Yies Sadiyah,¹⁵⁸ mengemukakan essensi bimbingan Islam sebagai berikut :

- a. Selalu menggunakan kaidah norma/peraturan agama Islam sebagai salah satu prinsipnya.

¹⁵⁷ZakiyahDaradjat, *Ilmu*, hlm. 53.

¹⁵⁸Yies Sa'diyah, *Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Bandung; IAIN, 1998), hlm. 80.

- b. Dilakukan dengan hati yang ikhlas dan niat ibadah kepada Allah SWT.
- c. Menggunakan cara yang bijaksana/makro dengan memperhitungkan situasi dan individu yang mendapatkan bimbingan.
- d. Dilakukan dalam rangka bimbingan yang *kaffah* (menyeluruh) dari kehidupan seorang muslim dan bukan merupakan serpihan yang terlepas dari konteks pribadi muslim yang utuh dan bulat.
- e. Berusaha menjangkau kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat dalam naungan ridha Allah SWT.

Dari uraian-uraian di atas berarti pendidikan di lingkungan keluarga dalam membantu anak menjadi orang dewasa yang beriman dan beramal sholeh, maka harus mampu menyentuh seluruh ajaran agama Islam secara bertahap dalam kadar atau kualitas sesuai dengan tahapan perkembangan anak-anak (aspek psikologis). Masalah selanjutnya adalah, kapan pendidikan dan bimbingan itu dimulai?

Dalam hal ini Ahmad Tafsir, mengemukakan :

“Apabila kita bertahan pada perlunya obyek (peserta didik) dalam mendidik, dalam pendidikan anak mestinya dimulai tatkala anak sudah ada. Anak itulah yang menjadi obyek pendidikan tersebut akan tetapi dalam Islam ternyata pendidikan anak dimulai jauh sebelum kelahirannya”.¹⁵⁸

Zakiyah Daradjat, mengemukakan tiga faktor penting mengapa kesadaran beragama perlu ditanamkan sedini mungkin pada anak-anak yaitu;

¹⁵⁸ Ahmad Tafsir, *Pendidikan*, hlm. 164.

- a. Agama memberi bimbingan dalam kehidupan manusia sejak masih anak-anak dan dimasa dewasa sampai dihari tua agar bermoral luhur dan berperikemanusiaan.
- b. Agama dapat menolong manusia sejak masa anak-anak agar menjadi orang yang tabah, sabar dan pikiran yang terbuka dalam menghadapi problema dan kesukaran.
- c. Agama dapat membimbing anak-anak agar hidup tenang, jiwanya lebih tenang dan terhindar dari cobaan dan godaan.¹⁵⁹

Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak maka pendidikan agama dalam keluarga dapat ditempuh melalui berbagai cara (metode). Zakiyah Daradjat, mengemukakan sebagai berikut:

“Agar agama itu benar-benar dihayati, dipahami dan digunakan sebagai pedoman hidup bagi manusia, maka agama itu hendaknya menjadi unsur-unsur dalam kepribadiannya. Hal ini dapat dilakukan dengan percontohan latihan-latihan (pengalaman) pengertian tentang pengajaran agama, jadi agama adalah alamiah dan ilmiah sekaligus”.¹⁶⁰

Secara orasionalnya orang tua (keluarga) dapat menempuh wasiat (jalan) sebagaimana dikemukakan oleh Mahmud Yunus, sebagai berikut :

- a. Calon Ibu Bapak supaya mengisi dirinya dengan pengetahuan yang diperlukan untuk membina keluarga Islam yang sejahtera.
- b. Agar orang tua selalu menghidup-hidupkan upacara yang bersifat memberikan didikan Islam kepada anak sejak bayi, misalnya dicukur rambutnya, disembelihkan akikah, khitanan, begitu hari-hari besar Islam diperingati pula dalam sebuah keluarga.
- c. Mulai lebih kurang umur 7 tahun anak dilatih untuk sholat, sehingga sholat itu biasa dilakukan. Dan pada umur 10 tahun apabila jika sholat belum, orang tua harus memaksa anaknya untuk melaksanakannya. Dan pada usia semacam ini pula anak laki-laki dan perempuan dipisahkan tempat tidurnya.

¹⁵⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu*, hlm. 108.

¹⁶⁰ *Ibid*, hlm. 109.

- d. Pada ketika anak menginjak usia sekolah agar orang tua mengawasi pelajaran agama dengan mengadakan hubungan yang erat dengan guru agama.
- e. Kehidupan sehari-hari di rumah tangga, hubungan Ibu dengan Bapak, suasana semua keluarga sampai kepada pembantu rumah tangga termasuk suasana rumahnya berisi contoh-contoh yang diliputi suasana keislaman seperti misalnya: hiasan dinding bunyi-bunyian dan sebagainya sehingga terasa kenikmatannya pada tiap-tiap melaksanakan ajaran agama itu sendiri.
- f. Segala isi agama sebagai anak-anak sampai dewasa hendaknya diberikan dengan sistem pendidikan sehingga setelah anak lepas dalam masyarakat mempunyai pegangan jiwa pribadi Islam yang teguh dan tahan terhadap arus masa.¹⁶¹

Sementara itu Hasan Langgulung, mengemukakan hal-hal yang perlu dilakukan orang tua (keluarga Islam) terhadap anak-anaknya antara lain :

- a. Seorang laki-laki memilih bakal calon istri yang sholeh yang bakal menjadi ibu dari bagi anak-anaknya.
- b. Memilih nama yang baik bagi anak-anaknya.
- c. Memperbaiki adat dan pendidikan anak-anaknya.
- d. Bersifat adil terhadap anak-anaknya.
- e. Bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain dalam masyarakat untuk menjaga, menyadarkan dan membimbing anak dari segi kesehatan, akhlak dan sosial.
- f. Menjadi tauladan yang baik terhadap akhlak dan perangai yang diajarkan kepada anak-anaknya dalam rumah tangganya yang penuh dengan siar dan kebiasaan Islam.¹⁶²

Dari kedua pendapat tersebut di atas, menegaskan kepada kita bahwa dalam mendidik dan membimbing anak sudah dimulai jauh sebelum anak itu lahir. Bahkan dimulai dari upaya mencari jodoh (bakal calon istri/suami) yang shaleh, dan kemudian berlanjut setahap sesuai masa perkembangan anak itu sendiri.

¹⁶¹ Ahmad Tafsir, *Pendidikan*, hlm. 59.

¹⁶² Hasan Langgulung, *Manusia*, hlm. 87.

Dari uraian di atas juga diperoleh gambaran bahwa di antara cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menemukan semangat agama pada diri anak-anaknya adalah sebagai berikut :

- a. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar ajaran Islam semenjak anak masih kecil sehingga menjadi kebiasaan sampai usia dewasa.
- c. Menyiapkan suasana dan spiritual yang sesuai dengan kondisi di rumah.
- d. Membimbing anak-anak dalam hal bacaan-bacaan agama.
- e. Melibatkan anak-anak pada kegiatan keagamaan.

Penanaman keimanan dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Dalam kaitan ini Ahmad Tafsir mengatakan: “jarang orang menyadari bahwa kunci pendidikan agama di sekolah, dan kunci pendidikan agama dalam rumah tangga. Kunci pendidikan dalam rumah tangga tersebut adalah mendidik anak menghormati Allah SWT, Rasulullah Saw, orang tua, guru, serta sesama manusia.”

C. Analisis Konsep Pendidikan dalam Keluarga Menurut QS. Luqman: 13-19 (Pendekatan Sosiologi)

Ayat-ayat dalam QS. Luqman yang berkaitan dengan sosiologi antara lain:

1. Ayat 13 Surat Luqman, yang artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Ayat ini menunjukkan pentingnya hubungan sosial antara orang tua (Luqman) dengan anaknya dalam saling memberi dan menerima pendidikan, yang bertujuan menciptakan mobilitas sosial.

Ishomuddin, dalam buku *Sosiologi Perspektif Islam* menyatakan:

Mobilitas sosial dapat didefinisikan sebagai perpindahan orang atau kelompok dari strata sosial yang satu ke strata sosial yang lain. Mobilitas sosial merupakan fenomena dalam kehidupan sosial yang tidak saja menarik bagi kalangan ilmuwan sosial, tetapi juga bagi mereka yang duduk di birokrasi pemerintah untuk keperluan pengambilan keputusan.¹⁶³

Menurut Bruce J. Cohen, mobilitas sosial menunjukkan pada perpindahan individu-individu dari satu status sosial ke status sosial yang lain. Perpindahan ini bisa naik bisa turun, akan tetapi pada tingkat yang sama tetapi dalam pekerjaan yang berbeda.¹⁶⁴

¹⁶³ Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press, 2005), Ed. I., Cet. I., hlm. 293.

¹⁶⁴ Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar*, terjemahan Sahat Simamora, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 268-290.

Pada umumnya pendidikan dalam keluarga terdapat suatu hubungan pergaulan dua pihak. Pihak orang tua sebagai pendidik dan pihak anak yang dididik. Orang tua berusaha menanamkan pengaruh yang baik kepada anak. Pengaruh yang jahat bukanlah mendidik, karena pendidikan adalah membimbing anak ke arah kedewasaan. Kartini Kartono, mengemukakan bahwa: “Mendidik berarti membimbing anak ke arah kedewasaan”.¹⁶⁵

Menurut Oemar Hasyim bahwa, “Peranan orang tua terhadap pendidikan anak sangat penting, karena pendidikan pertama dan pengalaman pertama yang diterima anak yaitu dari lingkungan keluarga.”

Menurut hemat penulis, ayat ini menunjukkan pentingnya hubungan sosial antara orang tua dengan anak, yaitu dengan cara orang tua memberikan nasihat-nasihat yang baik kepada anak-anaknya. Tujuannya adalah untuk menciptakan mobilitas sosial ke arah yang lebih tinggi, yaitu dari seorang yang tidak beriman menjadi orang yang beriman dan menjauhkan diri dari kemusyrikan.

2. Ayat 14 Surat Luqman, yang artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”

¹⁶⁵ Kartini Kartono, *Psikologi*, hlm. 90.

Ayat ini menunjukkan pentingnya hubungan sosiologis antara anak dengan kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandung dalam keadaan yang lemah bertambah lemah dan menyusuinya selama dua tahun. Hubungan yang semacam ini ditegaskan oleh H. Dadang Kahmad dalam bukunya *Sosiologi Agama*, sebagai berikut:

Adapun menurut tipenya, fakta sosial – yang menjadi pusat perhatian sosiologi – terdiri dari struktur sosial dan pranata sosial. Struktur sosial adalah jaringan hubungan sosial di mana interaksi sosial berproses dan menjadi terorganisir, sehingga dapat dibedakan posisi-posisi sosial dari individu dan subkelompok.¹⁶⁶

Menurut hemat penulis, ayat ini menunjukkan adanya konsep pendidikan secara sosiologis, yaitu pesan orang tua agar anaknya berbuat baik kepada orang tua – terutama ibu – karena seorang ibu sangat berjasa kepada anaknya. Dia telah mengandungnya selama 9 bulan 10 hari, menyusuina selama dua tahun dan mengasuhnya dengan penuh kasih sayang sampai dewasa.

3. Ayat 15 Surat Luqman, yang artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu. Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

¹⁶⁶ H. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Cet. Kedua (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

Ayat ini menunjukkan pentingnya hubungan baik antara anak dengan orang tua. Jika kedua orang tuanya memerintahkan untuk menyekutukan Allah atau melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan ketentuan Allah, maka seorang anak tidak perlu mengikuti perintah tersebut. Akan tetapi dia tidak boleh memutus hubungan kekeluargaan dengan orang tuanya.

Hal ini, lebih lanjut dijelaskan oleh H. Dadang Kahmad, dalam bukunya Sosiologi Agama, sebagai Pranata Sosial:

“...Sedangkan pranata sosial adalah antarhubungan norma-norma dan nilai-nilai yang mengitari aktivitas manusia – yang dalam bahasa Inggris disebut *institution* – seperti keluarga, pemerintah, ekonomi, pendidikan, agama, dan ilmu pengetahuan.”¹⁶⁷

Menurut hemat penulis, dalam sebuah keluarga harus ada komunikasi sosial, sehingga pranata sosial dapat dilaksanakan dengan baik dan seimbang. Apabila orang tua atau salah satu anggota keluarga mengajak kepada perbuatan yang tidak dibenarkan secara syara', maka tidak harus diikuti dan dilaksanakan akan tetapi tetap tidak mengurangi keharmonisan hubungan kekeluargaan, selama di dunia tetap mempergauli mereka dengan baik.

4. Ayat 16 Surat Luqman, yang artinya: “(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah

¹⁶⁷ H. Dadang Kahmad, *Ibid.*

akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.”

Ayat ini menegaskan bahwa perbuatan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain akan ada implikasi sosialnya, yaitu balasan, baik dari orang yang bersangkutan maupun dari Penciptanya yaitu Allah Swt. Ayat tersebut menunjukkan adanya pendidikan yang berfungsi sosial, sebagaimana ditegaskan oleh Baihaqi:

“... pendidikan mempunyai fungsi sosial dan individual. Dalam fungsi sosialnya, pendidikan bertugas menolong setiap individu agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berhasil guna dengan cara mengajarkan kepadanya sejumlah pengalaman masa lalu dan pengalaman masa kini.

Menurut hemat penulis, ayat ini mengandung pesan agar orang tua memberikan gambaran masa depan kepada anaknya, bahwa apa yang diperbuat saat ini nanti akan mendapat balasan di hari akhir. Sehingga akan tertanam di hati anak untuk senantiasa berbuat baik, karena semua yang dilakukannya akan ada balasannya nanti walaupun perbuatan itu kecil akan tetap mendapat balasan.

5. Ayat 17 Surat Luqman, yang artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Ayat ini menunjukkan bahwa ada kewajiban individu dan kewajiban sosial. Mendirikan shalat adalah kewajiban individu, yang manfaatnya akan dinikmati sendiri. Sedangkan amar ma'ruf nahi munkar, serta sikap sabar adalah kewajiban sosial, yang manfaatnya akan dinikmati oleh diri sendiri dan orang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan dengan memakai pendekatan ilmu sosial, yaitu pendekatan sosiologis, yang dijelaskan oleh Joachim Wach, dalam buku *Sociology of Religion*:

Pendekatan Sosiologis, yaitu pendekatan tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka, menurut pendekatan sosiologi bahwa dorongan, gagasan, dan lembaga agama mempengaruhi. Juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial organisasi dan stratifikasi sosial. Anggapan sosiologi tersebut – sebagaimana telah dilakukan oleh Emile Durkheim – dalam penelitiannya, mencari hubungan antara variabel keagamaan dengan variabel perilaku nonkeagamaan. Dalam bukunya, *Sucide* (1912), Durkheim membeberkan hasil penelitiannya tentang hubungan antara penganut aliran keagamaan tertentu dengan kohesi sosial berdasarkan angka tingkat bunuh diri egoistik.¹⁶⁸

Menurut hemat penulis, ayat ini menunjukkan pentingnya hubungan antara kewajiban individu dan sosial. Kewajiban individu diwujudkan dengan mendirikan salat secara kontinue dan sesuai dengan ketentuan syari'at.

Dan kewajiban sosial, yaitu menyuruh yang ma'ruf yang mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu

¹⁶⁸ Joachim Wach, *Sociology of Religion*, (Chicago: 1943), hlm. 11.

mencegah dirinya. Itu pendidikan sosial yang seharusnya diberikan orang tua kepada anaknya, yaitu menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar. Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Kemudian sikap bersabar terhadap apa yang menimpa kita. Bersabar dalam salat berarti bersabar terhadap segala sesuatu yang menghalanginya, dengan cara menghilangkan segala hambatan dan rintangan. Bersabar dalam amar ma'ruf dan nahi mungkar berarti bersabar terhadap segala sesuatu yang menghambat keduanya, dengan cara meminimalisasi kesulitan dan hambatan dalam melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar.

6. Ayat 18 Surat Luqman, yang artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri."

Ayat ini menunjukkan adanya Akhlak Sosial, sebagaimana dijelaskan Ishomuddin dalam *Sosiologi Perspektif Islam* berikut:

"...Al-Qur'an mengajarkan bahwa umat manusia diciptakan Allah dari satu keturunan (Adam-Hawa), kemudian dijadikan berpuak-puak dan bersuku-suku, agar saling saling mengenal satu sama lain (QS. 49:13). Dan ayat lain memerintahkan agar umat manusia tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan taqwa, jangan bertolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS. 5:2).¹⁶⁹

¹⁶⁹ Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press, 2005), Cet. I., hlm. 78.

Menurut hemat penulis, ayat ini menunjukkan pentingnya hubungan sosial yang tidak boleh disertai dengan perangai buruk. Yaitu tidak bersifat sombong, takabur, dan membanggakan diri. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan sangat berarti bagi kehidupan anggota keluarga tersebut.

7. Ayat 19 Surat Luqman, yang artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Menurut hemat penulis, ayat ini menegaskan pentingnya hubungan sosial yang harus dilandasi dengan akhlak mulia, yaitu akhlak dalam berjalan, bersuara. Ramayulis, dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam*, menegaskan pentingnya akhlak mulia dalam hubungan sosial dalam rumah tangga, sebagai berikut:

“...Dalam kehidupan rumah tangga harus diciptakan ketenangan dan ketentraman, dengan cara saling hormat menghormati, sayang menyayangi serta pergaulan yang harmonis antara anggota keluarga.”

170

¹⁷⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 17.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis penulis tentang Konsep Pendidikan Keluarga menurut QS. Luqman 13-19, maka kesimpulannya adalah:

1. Konsep Pendidikan Keluarga menurut QS. Luqman: 13-19 adalah berisi nasihat tentang akidah, ibadah, akhlak mulia, hubungan sosial antara orangtua, anak, dan masyarakat.
2. Pendekatan sosiologi dalam pendidikan keluarga menurut QS. Luqman: 13-19, yaitu: pentingnya hubungan sosial antara orangtua dan anak, karena orangtua sebagai pendidikan pertama bagi anak, orangtua (ibu) yang telah berjasa besar terhadap kehidupan anak, pentingnya pranata sosial, menunjukkan fungsi sosial pendidikan, menunjukkan pentingnya kewajiban individu dan sosial, menunjukkan pentingnya akhlakul karimah dalam berinteraksi sosial. Kondisi sosial pada saat Luqman berwasiat kepada anaknya sudah berbeda dengan kondisi orang tua dan anak pada saat ini. Pada saat Luqman, kondisi sosial masyarakat masih sederhana dan belum kompleks, sehingga memberikan pengajaran dengan nasihat sudah cukup. Sedangkan kondisi sosial masyarakat pada saat ini lebih kompleks dan menghadapi berbagai kemajuan zaman dengan teknologi yang canggih. Sehingga konsep pendidikan keluarga tidak hanya cukup dengan nasihat, tetapi harus disertai keteladanan, pemberian penghargaan (reward) dan hukuman (punishment).

B. Saran-saran

Mengingat pentingnya konsep pendidikan keluarga yang disampaikan oleh Luqman Hakim dalam ayat-ayat tersebut, maka menurut hemat penulis ayat-ayat tersebut tetap aktual sebagai konsep pendidikan keluarga sosial-Islami. Sehingga sangat pantas dan tidak ada salahnya apabila konsep tersebut dijadikan acuan oleh keluarga-keluarga muslim dalam memberikan pendidikan terhadap keluarga, baik keluarga kecil maupun keluarga besar hingga tingkat masyarakat.

C. Penutup

Setelah menguraikan Konsep Pendidikan Keluarga menurut QS. Luqman: 13-19 ditinjau dari pendekatan Sosiologi, meskipun dengan segala keterbatasannya, penulis mengharapkan semoga tulisan ini bermanfaat, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pelajar dan mahasiswa sebagai referensi dalam belajar di mana pun dan kapan pun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd., Atang Hakim, Jaih Mubarak. 2002. *Metodologi Studi Islam*. (edisi revisi). Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.
- Abdullah, Mawardi. 2011. *Ulumul Qur'an*. (Cet. I). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Ulwah. 1978. *Tarbiyah al-Aulad fil al-Islami*. (Jilid I.) Beirut: Daar al-Salam.
- Abidin, Zainal. 2003. *Sosiosphologi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Abrasyi, Athiyah. 1980. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terjemahan Bustami A.Ghani*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amini, Ibrahim. 1987. *Bimbingan Suami Istri*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Arifin, MT. 1990. *Hubungan Timbal Balik, Pendidikan Keluarga, Masyarakat dan Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, MT. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifuddin. 2003. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Islam (Pendekatan Psikologi)". *Tesis Pascasarjana*. Yogyakarta: UII.
- Ash Shidiqy, Hasby, dkk. 1989. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
- Aulia, M. Pohan. 1997. *Ilmu Pendidikan Teoritik dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Aziz, Abdul Ahyadi. 1988. *Hubungan Psikologi dan Agama*. Jakarta: Bina Aksara.
- Bachtiar, Wardi M.S. 2006. *Sosiologi Klasik Dari Comte hingga Persons*. (Cet. I). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Baihaqi, AK. 2000. *Mendidik Anak dalam Kandungan menurut ajaran Pedagogis Islam*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Barnadib, Imam. 1976. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ba-Yunus, Ilyas Farid Ahmad. 1996. *Islamic Sociology; An Introduction*, terj. Hamid Basyaib. Bandung: Mizan.
- Dadang, H. Kahmad. 2002. *Sosiologi Agama*. (Cet. II). Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Daradjat, Zakiyah. 1989. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. 1987. *Pembinaan Akhlak remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Faisal, Sanapiah. 2007. *Format-format Penelitian Sosial*. (Ed. 1). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ikhtijanto. 1995. *Keluarga bahagia Sejahtera dalam Era Globalisasi*. dalam majalah bulanan: Nasehat Perkawinan dalam Keluarga, Nomor 272/Th. XXIII/Februari 1995.
- Imron, M. Pohan. 1997. *Pendidikan Teoritik dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.
- Ishomuddin. 2005. *Sosiologi Perspektif Islam*. (Ed. I., Cet. I). Malang: UMM Press.
- J., Bruce Cohen. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*, terjemahan Sahat Simamora. Jakarta: Bina Aksara.
- J., Willian Gode. 1992. *Alih bahasa Jallaludin Rohkmat, Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Kartono, Kartini. 1990. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Katsir, Ibnu. T.t. *Tafsir Al Qur'an Al Azim*. Semarang: Toha Putra.
- Krippendorff. 1980. *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. Beverly Hills, California: Sage Publication Ltd.
- Langgulong, Hasan. 1990. *Kreativitas dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Langgulong, Hasan. 1990. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Miharso, Mantep. 2003. "Konsep Keluarga Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya Terhadap Pendidikan (Pendekatan Tematik)". *Tesis Pascasarjana*. Yogyakarta : UII.
- M., John Echols dan Hassan Shadily. 1982. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- M., Margaret Poloma. 2010. *Sosiologi Kontemporer*. (Ed. 1 – cet. 8.) Jakarta: Rajawali Pers.

- Muhammad, Omanal-Tumy al-Syhabany. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam, alih bahasa Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muslich, Abdul. 2003. "Peranan Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Siswa SMK Negeri I Kota Tegal". *Tesis Pascasarjana*. Yogyakarta: UII.
- Muslim, Bukhari. t.t. *Hadits Muttafaq 'Alaihi*.
- Musthafa, Ahmad Al-Maraghi. 1992. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: CV Toha Putra.
- Musthafa, Ahmad al Maraghi. t.t. *Tafsir Al Maraghi*. Mesir: Al-Halabi.
- M.Z. Robert, Lawang. 1999. *Pengantar Sosiologi*. (Cet. III). Jakarta: Universitas Terbuka. Depdikbud.
- Nasution, Harun. 1992. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.
- Nata, Abudi. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Nawawi, Hadari. 1987. "Pendekatan-Pendekatan dalam Pendidikan Keluarga". *Makalah Diskusi*. Bandung: IAIN.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Noer, Hery Ali. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Poerwokatja, Soegarda. 1981. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Quraish, M. Shihab. 2003. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Cet. I). Jakarta: Lentera Hati.
- Quraish. M Shihab. 1998. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Quthb, Sayyid. 1971. *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Beirut: Daar at-Turats.
- Ramayulis. 1990. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia, Departemen Agama. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV Toha Putra, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an.
- Republik Indonesia, Undang-undang Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab. II., Pasal. 2.

- Rifa'i, Mohammad. 1978. *Jawahirul Hithabah*. Semarang: CV.Toha Putra.
- Sadli, Ahmad, dkk. 1987. *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sa'diyah, Yies. 1998. *Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Bandung; IAIN.
- Saifuddin, Endang Ansari. 1993. *Wawasan Islam*. (Cct. 4). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanderson, Steven. 1984. *Sosiologi Makro, terj. Sahat Simamora*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sanderson, Stepen. 1995. *Sosiologi Makro, edisi Indonesia*, Hotman M. Siahaan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syani, Abdul. 1995. *Sosiologi Dan Perubahan Masyarakat*. Lampung: Pustaka Jaya.
- Tafsir, Ahmad. 1990. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1992. *Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Tim MGMP. 1999. *Sosiologi SUMUT, Sosiologi*. Medan: Kurnia.
- Yunus, Muhammad. t.t. *Metode Pendidikan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten, Seri Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.
- Zuhairini. 1983. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.

Lampiran I. Catatan Pembimbing Tesis.

23 Nopember 2013

- Mengurangi pertanyaan penelitian dari 3 pertanyaan menjadi 2 pertanyaan.

19 Maret 2014

- Perubahan judul dari “Konsep Pendidikan Keluarga dalam Islam (Pendekatan Sosiologi)”, diganti dengan “Konsep Pendidikan Keluarga Menurut QS. Luqman: 13-19 (Pendekatan Sosiologi)”

28 Januari 2015

- Penafsiran QS. Luqman dengan 3 kitab Tafsir: Ibnu Katsir, Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab.
- Penjelasan tentang sosiologi yang lebih mendalam



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

11 Maret 2015

- Analisis Konsep dari tiga penafsir
- Konsep Pendekatan Sosiologi yang terdapat dalam QS. Luqman: 13-19

28 April 2015

- Menyederhanakan Simpulan dalam Penutup

Lampiran II. Catatan Penilaian Ujian Tesis

- Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI
 - Abstrak perlu dicek dan disahkan di Cilacs MSI UII

- Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.
 - Pendekatan sosiologi apakah tepat? Bagaimana penerapannya harus dijelaskan.
 - Kondisi masyarakat sekarang perlu juga dideskripsikan.

- Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si.
 - Kalau sosiologi harus menggambarkan kelas sosial dan detail tentang kondisi sosial.
 - Penelitiannya Sosiologi Histori, dan Analisis Teks.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran III. Materi QS. Luqman: 13-19.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ (١٣)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

وَصَاحِبَيْهِمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ

فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي

السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا

أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُدْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ (١٩)

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu. Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata): "Hai anakku! Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.
17. Hai anakku! Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran IV. Jadwal Ujian dan Tim Penguji Tesis.**JADWAL UJIAN TESIS**

Hari : **Senin.**

Tanggal : **4 Mei 2015**

Jam : **14.00 – 15.00 WIB.**

Nama Mahasiswa : **Nur Hidayah.**

NIM : **11913148**

Judul Tesis :



**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT QS.
LUQMAN: 13-19 (PENDEKATAN SOSIOLOGI)**

Tim Penguji :

- **Ketua** : **Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI**
- **Sekretaris** : **H. Nur Kholis, S.Qg., SEI., M.Sh.Ec.**
- **Penguji** : **Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.**
- **Penguji** : **Drs. Aden Wijdan, S.Z., M.Si.**
- **Pembimbing** : **Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag.**

Lampiran V. Curriculum Vitae.

CURRICULUM VITAE

Nama : Nur Hidayah, S.Ag.

Tempat/tanggal lahir : Purworejo, 31 Januari 1973.

Suami : Agus Subagyo, S.Pd.I

Alamat asal : Doplang, Kec./Kab. Purworejo, Jawa Tengah.

Pendidikan :

- SD Negeri Rimun, Kec. Loano, kab. Purworejo, lulus tahun 1985.
- MTs Negeri Purworejo, Kec/Kab. Purworejo, lulus tahun 1988.
- PGA Negeri Magelang, lulus tahun 1991.
- STAINU Purworejo, lulus tahun 1997.
- Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, masuk tahun 2012 sampai sekarang dalam proses penyelesaian tesis.

Yogyakarta, 27 April 2015

Nur Hidayah, SAg
NIM: 11913148